

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF
IMAM AL-GHAZALI**

**(Studi Tokoh Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab
Terjemah *Ihya' Ulumuddin* Oleh Purwanto)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



IAIN JEMBER

Oleh:

Nurin Al-Faidah
NIM: 084141342

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
OKTOBER 2018/2019**

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

(Studi Tokoh Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab
Terjemah *Ihya' Ulumuddin* Oleh Purwanto)

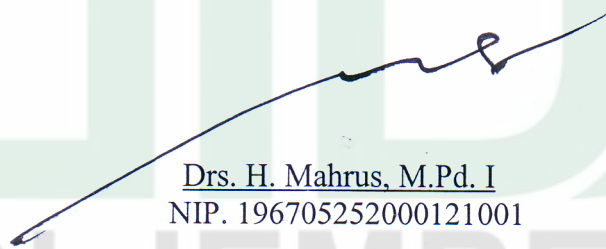
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Nurin Al-Faidah
NIM: 084141342

Disetujui Pembimbing


Drs. H. Mahrus, M.Pd. I
NIP. 196705252000121001

IAIN JEMBER

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

(Studi Tokoh Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Terjemah *Ihya' Ulumuddin* Oleh Purwanto)

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Kamis

Tanggal: 08 November 2018

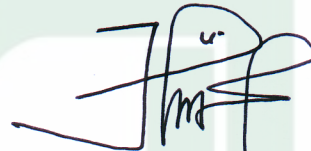
Tim Penguji

Ketua



Wiwin Maisyaroh, M.Si
NIP. 198212152006042005

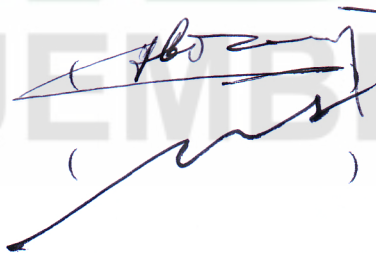
Sekretaris



Mohammad Kholil, M.Pd.
NIP. 198606132015031005

Anggota:

1. Dr. H. Abd. Muis, M.M.
2. Drs. H. Mahrus, M.Pd.I



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan



H. Abdullah, S. Ag. M. Hi
NIP. 197602032002121003

MOTTO

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadalah: 11).¹



¹ Al-Qur'an "cordoba bilqis" (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2012), 262

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan suatu ucapan yang tak lebih kurangnya dari suatu pengorbanan seorang Ayah dan Ibu. Yang sudah rela banting tulang, mengeluarkan keringatnya hanya menafkahi dan menhayomi seorang anak yang awal menjadi seorang yang bodoh, sehingga sekarang mengetahui sedikit banyaknya ilmu yang diberikan oleh seorang yang profesional dalam memberikan saya ilmu dan tak mengenal hujan dan panas datang ke kampus tercinta hanya ingin membuat saya lebih pintar (cerdas) dalam suatu ilmu pengetahuan terimakasih, Bapak dan Ibu dosen yang sudah rela memberikan ilmu pengetahuan terhadap saya, dan semua sahabat-sahabat saya yang saya cinta dan semua teman-teman kelas A8

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku rektor IAIN Jember
2. Bapak Khoirul Faizin, M.Ag, selaku dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Drs. H. Mahrus, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi kami
5. Kepada kedua orang tua Abah (Miarto) dan Umi (Senima) yang telah mendoakan saya dan kerja kerasnya saya bisa menjalankan pendidikan hingga saya sampai sarjana seperti sekarang ini
6. Kepada kakak kandung saya (Bahrul Rosi) terimakasih atas bimbingan dan dukungan hingga saya memiliki gelar sarja hingga sekarang
7. Kepada sahabat-sahabatku Erna, Khoir, Icha, Solecha, Gendis, Bela, Fika dan teman-teman kelas A8 yang saya sayangi terimakasih atas dukungan kalian semua saya ucapkan banyak-banyak terimakasih

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah Swt.

Jember, 29 september 2018

Nurin Al-Faidah

ABSTRAK

NURIN ALFAIDAH, 2018: *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali (Studi Tokoh Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Terjemah Ihya'ulumuddin Oleh Purwanto)*

Dalam skripsi ini di latar belakang oleh fenomena yang ada pendidikan yang sudah ada di Indonesia berjaya sekian puluh tahun sejak kemerdekaan disadari lebih menekankan pada dimensi kognitif mencetak manusia-manusia cerdas, terampil, dan mahir telah telah berpretensi melahirkan manusia yang berkepribadian pecah dan integritas. Tidak mengherankan apabila kebohongan, manipulasi, nepotisme, kerusuhan antar etnis, pembunuhan dan peristiwa lainnya selalu mewarnai berita di negara ini. Dimensi-dimensi lain seperti afektif dan psikomotorik gagal di implementasikan dalam sistem pendidikan sebagai ciri profesional yang mengintegrasikan antara intelektual, moral, spiritual tidak tercermin pada para lulusannya. Dalam kondisi seperti ini hegemoni konsep-konsep pendidikan ala barat sangat sulit bisa dihindari, ini merupakan indikasi bahwa pendidikan di Indonesia telah mengkhianati amat karena gagal memelihara nilai-nilai yang mengakar pada masyarakat dengan hal ini maka peneliti mengkaji ulang pemikiran-pemikiran pendidikan Islam khususnya pemikiran Imam Al-Ghazali dengan harapan pemikiran beliau yang memandang pentingnya dimensi pendidikan yaitu tujuan dalam pendidikan disitu mendekatkan diri kepada Allah sehingga dalam menuntut ilmu mendapatkan ilmu yang barokah dan bermanfaat bagi bangsa dan negara

Fokus dalam penelitian adalah 1) bagaimana konsep pendidikan perspektif Imam Al-Ghazali (Studi Tokoh Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Terjemah Ihya'ulumuddin Oleh Purwanto) ? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali (Studi Tokoh Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Terjemah Ihya'ulumuddin Oleh Purwanto). Manfaat penelitian Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman, Secara praktis kajian ini bagi penulis merupakan persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan Strata 1 (S-1) Program Tarbiyah Pendidikan Agama Islam IAIN Jember

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis dan jenis penelitiannya dengan (*library reseach*) yakni bersifat *statemen* atau pernyataan serta opsi-opsi yang dikemukakan oleh para cendekiawan sebelumnya. dalam tehnik pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dan berbagai pustaka baik primer maupun sekunder, tehnik Analisis datanya menggunakan dokumentasi, tehnik analisis datanya menggunakan *content analisis* dan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber

Hasil dalam penelitian dalam skripsi yang di teliti oleh peneliti disitu: 1) pengertian ilmu, 2) keutamaan ilmu, 3) klasifikasi ilmu, 4) pendidikan Islam perspektif Imam Al-Ghazali, 5) Ada beberapa tahapan dalam pendidikan yang memuat: a) dasar pendidikan, b) tujuan pendidikan, c) subyek pendidikan, d) kurikulum pendidikan, e) metode pendidikan, f) evaluasi pendidikan

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan suatu ucapan yang tak lebih kurangnya dari suatu pengorbanan seorang Ayah dan Ibu. Yang sudah rela banting tulang, mengeluarkan keringetnya hanya menafkahi dan menhayomi seorang anak yang awal menjadi seorang yang bodoh, sehingga sekarang mengetahui sedikit banyaknya ilmu yang diberikan oleh seorang yang profesional dalam memberikan saya ilmu dan tak mengenal hujan dan panas datang ke kampus tercinta hanya ingin membuat saya lebih pintar (cerdas) dalam suatu ilmu pengetahuan terimakasih, Bapak dan Ibu dosen yang sudah rela memberikan ilmu pengetahuan terhadap saya, dan semua sahabat-sahabat saya yang saya cinta dan semua teman-teman kelas A8



KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku rektor IAIN Jember
2. Bapak Khoirul Faizin, M.Ag, selaku dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Drs. H. Mahrus, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi kami
5. Kepada kedua orang tua Abah (Miarto) dan Umi (Senima) yang telah mendoakan saya dan kerja kerasnya saya bisa menjalankan pendidikan hingga saya sampai sarjana seperti sekarang ini
6. Kepada kakak kandung saya (Bahrul Rosi) terimakasih atas bimbingan dan dukungan hingga saya memiliki gelar sarja hingga sekarang
7. Kepada sahabat-sahabatku Erna, Khoir, Icha, Solecha, Gendis, Bela, Fika dan teman-teman kelas A8 yang saya sayangi terimakasih atas dukungan kalian semua saya ucapkan banyak-banyak terimakasih

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah Swt.

Jember, 29 september 2018

Nurin Al-Faidah

ABSTRAK

NURIN ALFAIDAH, 2018: *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali (Studi Tokoh Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Terjemah Ihya'ulumuddin Oleh Purwanto)*

Dalam skripsi ini di latar belakang oleh fenomena yang ada pendidikan yang sudah ada di Indonesia berjaya sekian puluh tahun sejak kemerdekaan disadari lebih menekankan pada dimensi kognitif mencetak manusia-manusia cerdas, terampil, dan mahir telah telah berpretensi melahirkan manusia yang berkepribadian pecah dan integritas. Tidak mengherankan apabila kebohongan, manipulasi, nepotisme, kerusuhan antar etnis, pembunuhan dan peristiwa lainnya selalu mewarnai berita di negara ini. Dimensi-dimensi lain seperti afektif dan psikomotorik gagal di implementasikan dalam sistem pendidikan sebagai ciri profesional yang mengintegrasikan antara intelektual, moral, spiritual tidak tercermin pada para lulusannya. Dalam kondisi seperti ini hegemoni konsep-konsep pendidikan ala barat sangat sulit bisa dihindari, ini merupakan indikasi bahwa pendidikan di Indonesia telah mengkhianati amat karena gagal memelihara nilai-nilai yang mengakar pada masyarakat dengan hal ini maka peneliti mengkaji ulang pemikiran-pemikiran pendidikan Islam khususnya pemikiran Imam Al-Ghazali dengan harapan pemikiran beliau yang memandang pentingnya dimensi pendidikan yaitu tujuan dalam pendidikan disitu mendekatkan diri kepada Allah sehingga dalam menuntut ilmu mendapatkan ilmu yang barokah dan bermanfaat bagi bangsa dan negara

Fokus dalam penelitian adalah 1) bagaimana konsep pendidikan perspektif Imam Al-Ghazali (Studi Tokoh Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Terjemah Ihya'ulumuddin Oleh Purwanto) ? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali (Studi Tokoh Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Terjemah Ihya'ulumuddin Oleh Purwanto). Manfaat penelitian Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman, Secara praktis kajian ini bagi penulis merupakan persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan Strata 1 (S-1) Program Tarbiyah Pendidikan Agama Islam IAIN Jember

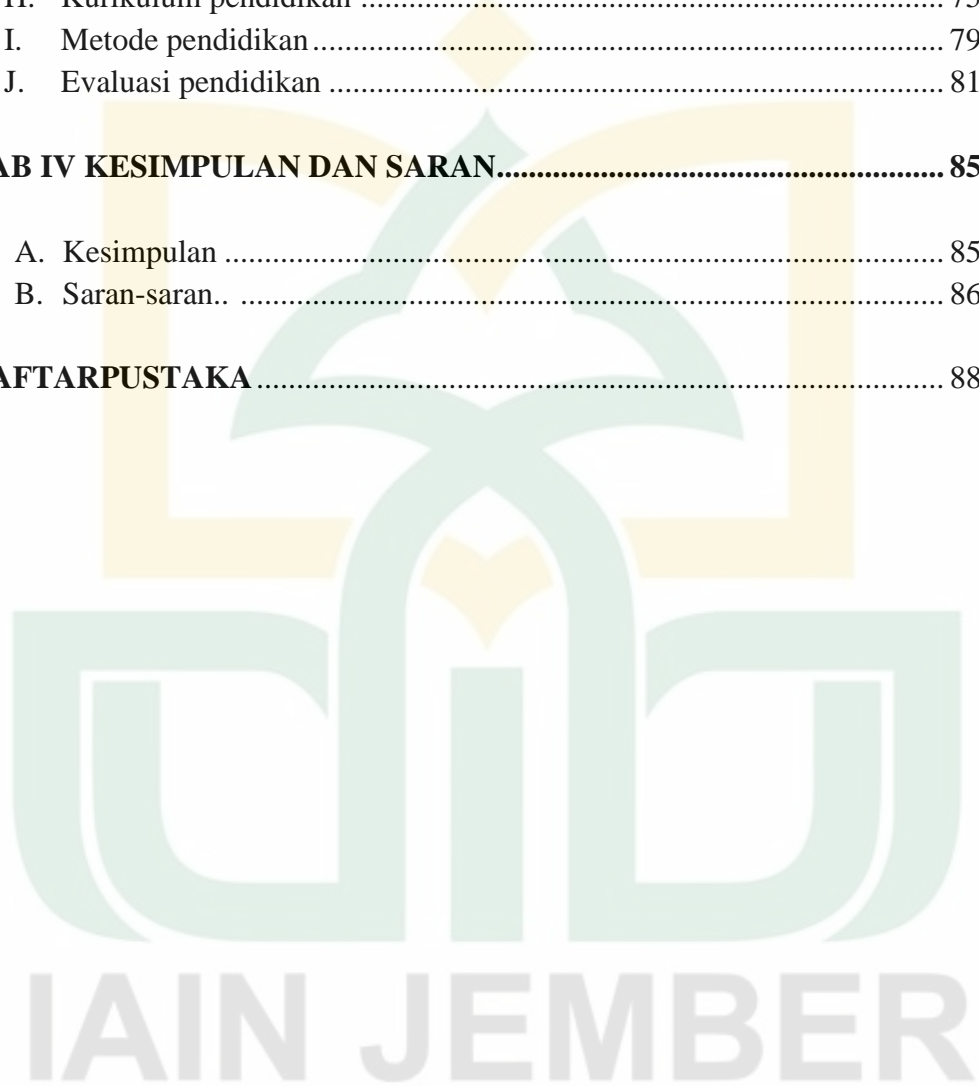
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis dan jenis penelitiannya dengan (*library reseach*) yakni bersifat *statemen* atau pernyataan serta opsi-opsi yang dikemukakan oleh para cendekiawan sebelumnya. dalam tehnik pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dan berbagai pustaka baik primer maupun sekunder, tehnik Analisis datanya menggunakan dokumentasi, tehnik analisis datanya menggunakan *content analisis* dan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber

Hasil dalam penelitian dalam skripsi yang diteliti oleh peneliti disitu: 1) pengertian ilmu, 2) keutamaan ilmu, 3) klasifikasi ilmu, 4) pendidikan Islam perspektif Imam Al-Ghazali, 5) Ada beberapa tahapan dalam pendidikan yang memuat: a) dasar pendidikan, b) tujuan pendidikan, c) subyek pendidikan, d) kurikulum pendidikan, e) metode pendidikan, f) evaluasi pendidikan

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Definisi Istilah..... | 9 |
| F. Metode Penelitian..... | 12 |
| G. Sistematika Pembahasan | 14 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 16 |
| A. Kajian Terdahulu..... | 16 |
| B. Kajian Teori | 20 |
| 1. Biografi Imam Al-Ghazali..... | 20 |
| 2. Pendidikan Dan Perjalanan Mencari Ilmu..... | 21 |
| 3. Karya-Karya Imam Al-Ghazali | 25 |
| 4. Deskripsi Sekilas Kitab Ihya' Ulumuddin..... | 31 |
| BAB III ILMU DAN KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI..... | 43 |
| A. Pengertian Ilmu | 43 |
| B. Keutamaan Ilmu | 43 |

| | |
|--|-----------|
| C. Klasifikasi Ilmu | 46 |
| D. Pengertian Pendidikan perspektif Imam Al-Ghazali..... | 53 |
| E. Dasar Pendidikan..... | 55 |
| F. Tujuan Pendidikan..... | 62 |
| G. Subyek Didik..... | 65 |
| H. Kurikulum pendidikan | 75 |
| I. Metode pendidikan | 79 |
| J. Evaluasi pendidikan | 81 |
| BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN..... | 85 |
| A. Kesimpulan | 85 |
| B. Saran-saran.. | 86 |
| DAFTARPUSTAKA..... | 88 |



DATA TABEL

| No. Uraian | hal |
|--|-----|
| Data 2.1 Penelitian Terdahulu Persamaan dan Perbedaan..... | 18 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan dapat dijadikan tolak ukur maju atau mundur suatu negara. Pendidikan merupakan sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak melalui pertumbuhan dan pengembangan serta potensi. Dengan adanya pendidikan anak tidak akan memiliki kebodohan dan tidak akan gampang dibodohi oleh orang lain, maka potensi pendidikan sangat menunjang dalam kecerdasan peserta didik dan lebih memudahkan pendidik untuk menumbuh kembangkan akal pikir peserta didik dalam sistem belajar mengajar dan mudah dalam menangkap suatu pengajaran atau pelajaran yang diberikan oleh guru (pendidik). Dengan demikian, proses pendidikan pada hakikatnya usaha untuk mempengaruhi, mengubah, dan membentuk kepribadian dan tingkah laku sehingga sesuai dengan tujuan hidup manusia yang dicita-citakan. Oleh

sebab itu, dapat dipahami bahwa pada dasarnya manusia sangat membutuhkan pendidikan. Walaupun manusia dilahirkan dengan potensi-potensi dari sang pencipta, tetapi tetap saja dia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa Allah juga berfirman dalam surat An-nahl 1 ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. *An-nahl*: 78)¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia yang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Selain itu, manusia diciptakan dengan dua unsur, yaitu unsur jasmani dan rohani. Keduanya harus sama-sama mendapat perhatian yang sama, sebab kedua unsur ini saling mempengaruhi. Aspek akal dengan daya berfikirnya dilatih untuk mempertajam penalaran.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 1 bab 1 tentang Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Pendidikan sangat diperlukan lebih-lebih dalam kehidupan manusia saat ini, pada akhir abad 21 yang lebih dikenal dengan era globalisasi yang ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan yang serba cepat dan kompleks, baik yang menyangkut perubahan nilai maupun struktur yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sehingga dapat dikatakan pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sangat mustahil manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan perubahan zaman.³

Negara Indonesia memang bukanlah negara yang menganut sistem pemerintahan Islam, dasar-dasar hukum negara tidak sepenuhnya diambil dari

¹ Depag RI. *Al- Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: CV Diponegoro, 2002), 220

² Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2012), 2.

³ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Ar-Ruzz, Media Group, 2008), 35.

Al-Qur'an dan Hadis, namun nilai-nilai ajaran Islam sangat kental dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat, hal ini tidak lain karena warga Indonesia mayoritas memeluk agama Islam, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam juga mempengaruhi tujuan dan sistem pendidikannya. Tujuan pendidikan dalam Islam menurut Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah mengutip pendapat Imam Al-Ghazali adalah pendidikan yang mempunyai tujuan, 1) kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah, 2) kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴

Melihat beberapa keterangan di atas, ternyata apa yang tertuang dalam tujuan pendidikan sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam. Keduanya mempunyai tujuan inti membentuk manusia seutuhnya, baik dalam segi jasmani maupun rohani, intelektual maupun spiritual. Dengan kompleksnya tujuan pendidikan tersebut, maka yang dibutuhkan anak didik tidak hanya tambahan pengetahuan secara intelektual, tetapi juga nilai-nilai moral yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, kehadiran guru sebagai pendidik, dalam arti selain sebagai pentrasfer pengetahuan juga merupakan suritauladan bagi anak-anak didiknya, dan diharapkan suritauladan yang telah dicontohkan itu mampu tercermin dalam perilaku keseharian anak didik dimasyarakat.

Melihat realitas pendidikan yang ada, pendidikan yang sudah ada di Indonesia berjalan sekian puluh tahun sejak kemerdekaan disadari lebih

⁴ Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. (Malang: Uin Malang Press, 2007), 73.

menekankan pada dimensi kognitif mencetak manusia-manusia cerdas, terampil, dan mahir telah berpretensi melahirkan manusia yang berkepribadian pecah dan integritas. Tidak mengherankan apabila kebohongan, manipulasi, nepotisme, kerusuhan antar etnis, pembunuhan dan peristiwa lainnya selalu mewarnai berita di negara ini. Dimensi-dimensi lain seperti afektif dan psikomotorik gagal diimplementasikan dalam sistem pendidikan sebagai ciri profesional yang mengintegrasikan antara intelektual, moral, spiritual tidak tercermin pada para lulusannya. Dalam kondisi seperti ini hegemoni konsep-konsep pendidikan ala barat sangat sulit bisa dihindari, cenderung mencibirkan konsep-konsep dan ajaran lokal meskipun diyakini syarat dan nilai-nilai moral. Ini merupakan indikasi bahwa pendidikan di Indonesia telah mengkhianati amat karena gagal memelihara nilai-nilai yang mengakar pada masyarakat.⁵ Maka peneliti ingin mengkaji pendidikan Islam terutama pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali selain sebagai ulama yang ahli dalam bidang agama, pandangan beliau tentang pendidikan dapat dibidang sangat lengkap, tidak hanya menitik beratkan pada nilai-nilai agama Islam, tetapi juga profesional dalam hal keilmuan. Pendapat Al-Ghazali tentang pendidikan tidak menuntut peran anak didik untuk patuh terhadap guru pada kondisi apapun, tetapi wajib mematuhi selama tidak bertentangan dengan perintah Allah. Disisi lain, Al-Ghazali juga menuntut guru untuk profesional dan selalu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang Allah, karena guru menjadi teladan bagi murid-muridnya.

⁵ Muhammad Ar, *Pendidikan Di Alaf Baru* (Yogya Karta: Prisma Sophie, 2003), 23.

Keterlibatannya dalam dunia pendidikan tidak bisa dipandang remeh, pengalamannya sebagai maha guru di Madrasah Nidzammiyyah kemudian menjadi rektor Universitas Nidzammiyyah di Bagdad, dan bertahun-tahun mendidik dan mengajar membuktikan betapa ia sangat menguasai dunia pendidikan.⁶

Dengan memahami dan menjalankan nilai-nilai pendidikan dalam perspektif Imam Al-Ghazali, diharapkan pendidikan yang selama ini berjalan menjadi lebih bermakna, tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang sifatnya materi saja, tetapi juga harus berorientasi pada kehidupan akhirat kelak. Berpijak pada pemahaman di atas, diharapkan ilmu apapun yang dipelajari selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam dapat menjadikan pemiliknya menjadi lebih baik, dan tentunya diharapkan bisa merubah wajah bangsa Indonesia menjadi negara yang maju, bebas dari korupsi, tidak ada perselisihan, karena para warganya percaya, bahwa apa yang dilakukan di dunia akan diminta pertanggung jawaban di akhirat kelak.

Ahmad Marimba dalam buku Abidin Ibnu Rusn dalam bukunya yang berjudul “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan” mendefinisikan pendidikan sebagai suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷ Soegarda Poerbakawatja dalam “Ensiklopedi” menguraikan pendidikan dalam arti yang luas, sebagai semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya,

⁶ Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*, 3

⁷ Ahmad Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), 19

kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaninya dapat pula dikatakan bahwa pendidikan itu adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk pengaruhnya meningkatkan si anak kedewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Dari pengertian tersebut ternyata bahwa pendidikan adalah urusan manusia memanusiatekan manusia, mampu melaksanakan fungsi dan tugas hidupnya secara bertanggung jawab.⁸ Dari pengertian tersebut terdapat beberapa unsur yaitu: usaha, guru, murid, dasar dan tujuan dalam usaha ini ada alat-alat yang digunakan. Dengan demikian, walaupun Al-Ghazali tidak merumuskan pengertian pendidikan yang diungkapkan dapatlah dirumuskan pengertian pendidikan menurut Al-Ghazali, Al-Ghazali sangat besar perhatiannya terhadap penyebaran ilmu dan pengajaran, karena bagi pengarang kitab *Ihya' Ulumuddin* ini, ilmu dan pengajaran itu adalah sarana bagi penyebaran sifat-sifat utama, memperluas jiwa dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT.⁹ Sehingga dengan ini jelas peneliti tertarik meneliti pendapat Al-Ghazali mengenai pendidikan karena jelas perpaduan antara beberapa pendapat dalam ilmuwan menguatkan bahwa Al-Ghazali sangat mementingkan ilmu dan pendidikan untuk mengembangkan kecerdasan anak bangsa dan didukung oleh kitab karangan Al-Ghazali tersendiri yaitu *Ihya' Ulumuddin* karna dari kitab *Ihya' Ulumuddin* yang dibantu dengan kitab

⁸ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 214

⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Surabaya: Al-Hidayah, 2011), 109

penerjemahnya sehingga peneliti tertarik mengangkat judul **Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali (Studi Tokoh Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Terjemah *Ihya' Ulumuddin* Oleh Purwanto)** yang membahas tentang pengertian ilmu, keutamaan ilmu, dan klasifikasi ilmu, pengertian pendidikan islam perspektif Imam Al-Ghazali, dasar pendidikan, tujuan pendidikan, subyek didik, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, evaluasi pendidikan.

B. Fokus Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Maka rumusan masalah dalam skripsi Di sini yaitu, “Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali (Studi Tokoh Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Terjemah *Ihya' Ulumuddin* Oleh Purwanto)?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali (Studi Tokoh Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Terjemah *Ihya' Ulumuddin* Oleh Purwanto).

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman, bahwa mengunggulkan terhadap bidang ilmu tertentu tanpa dilandasi pengetahuan agama akan membuat pemilik ilmu menyalahgunakan ilmu yang diperoleh, sehingga dapat merugikan orang lain. Ilmu apapun asal tidak bertentangan dengan perintah Allah dan dilandasi dengan pemahaman agama yang kuat akan menjadikan pemiliknya menjadi orang yang pandai dan terhormat karena kebaikan akhlaknya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis kajian ini bagi penulis merupakan persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S-1) Progam Tarbiyah Pendidikan Agama Islam IAIN Jember. Sedangkan bagi penuntut ilmu diharapkan agar nilai-nilai pendidikan yang lahir dari pemikiran Al-Ghazali dapat menjiwai anak didik, dengan harapan mampu membentuk murid yang kritis, kreatif, namun tidak menyimpang dari nilai-nilai yang tertuang dalam ajaran agama Islam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian di dalam judul penelitian. Tujuan agar tidak terjadi

kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti¹⁰

1. Konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit. Ada perbedaan penggunaan istilah antara konsep dan konsepsi. Konsepsi adalah pengertian terhadap sesuatu yang terkait dengan suatu tertentu, sedangkan konsep berlaku lebih luas yaitu pengertian abstrak yang didasarkan atas perangkat konsepsi.¹¹ Dalam penelitian ini peneliti meneliti bahwasanya konsep yaitu tanggapan seseorang mengenai peristiwa yang telah terjadi dalam suatu pemikiran yang mengakar pada akal pikir seseorang mengenai suatu subyek.
2. Pendidikan Islam, Pendidikan Islam adalah yang berasaskan ajaran atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi-pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah, cinta dan kasih kepada orang tua serta sesamanya, memberi kemaslahatan bagi diri sendiri dan bagi masyarakat pada umumnya.¹² Pendidikan suatu tindakan bagi program (lembaga) untuk mengumpulkan anak didik untuk membangun suatu pengetahuan dan tujuannya untuk mencerdaskan otak anak bangsa agar dalam pendidikan ilmu pengetahuan yang diperoleh berguna bagi diri sendiri, orang lain, bagi bangsa dan negara

¹⁰ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember: 2017), 83-84

¹¹ Yasin Mustofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sketsa, 2007), Hal. 9-10

¹² Ibid, 9-10

3. Perspektif, perspektif adalah suatu sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena yang terjadi.¹³ Jadi perspektif itu sendiri adalah suatu pemikiran manusia yang menjabarkan suatu fenomena atau peristiwa yang telah terjadi yang dimana ditelaah pada buku atau artikel dengan harapan pemikiran yang telah ditemukan bisa dibaca oleh orang lain dan diri sendiri.

4. Imam Al-Ghazali

Beliau bernama Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Bin Ahmad Al-Ghazali. Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H/1058 M, di Desa Thus, wilayah Khurasan, Iran. Dia adalah pemikir ulung Islam yang menyandang gelar “pembela islam” (*hujjatul islam*), “Hiasan agama” (*zainuddin*), “samudra yang menghanyutkan“ (*bahrul mughriq*), dan lain-lain. Masa mudanya bertepatan dengan munculnya para cendekiawan, baik dari kalangan bawah, menengah, sampai elit. Kehidupan saat itu menunjukkan kemakmuran tanah airnya, keadilan para pemimpinnya, dan kebenaran para ulamanya. Dunia tampak tegak di sana. Sarana kehidupan mudah didapatkan, masalah pendidikan sangat diperhatikan, pendidikan dan biaya hidup para penuntut ilmu ditanggung oleh pemerintah dan pemuka masyarakat. Walaupun ayah Al-Ghazali seorang buta huruf dan miskin, beliau memperhatikan masalah pendidikan anaknya.

¹³ Nanang martono, *sosiologi perubahan sosial* (jakarta: raja grafindo persada, 2011), 58

Beliau juga seorang teolog, filosof, kritikus, sufi, fagoha' dan ahli pendidikan Al-Ghazali banyak mengarang kitab. Kitab yang merupakan karya terbesarnya adalah "*Ihya' Ulumuddin*" (menghidupka ilmu-ilmu agama). Al-Ghazali meninggal pada hari senin, 14 Jumadil Al-Tsani 505 H, bertepatan dengan 18 Desember 1111 M, dalam usia 53 tahun dan dimakamkan di luar tabaran dekat makam penyair Firdausi.¹⁴

Al-Ghazali merupakan seorang ulama' sufi yang banyak mengulas masalah keguruan, dan menempatkan posisi guru sebagai profesi yang sangat mulia. Hal ini berawal dari perhatiannya yang sangat mendalam tentang ilmu dan pendidikan. Ia mempunyai keyakinan yang sangat kuat bahwa pendidikan yang baik itu merupakan suatu jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

5. *Ihya' Ulumuddin*

Kitab terjemah *Ihya' Ulumuddin* adalah salah satu kitab nasihat tertinggi dan terpenting karya Al-Ghazali yang telah dicetak di Mesir beberapa kali dan dicetak tahun 1281 M. Terdapat padanya cetakan-cetakan pinggir dan beberapa keterangan, diantaranya naskah-naskah tulisan tangan di Perpustakaan Vena, Berlin, Liede Musium Britania Dan Oxford. Banyak pula penjelasan (penafsiran) terhadapnya:

¹⁴ Margareth Smitc, *Pemikiran Dan Doktrin Mstis Imam Al-Ghazali* ,Cet 1, Alih Bahasa Amrpuni (Jakarta: Riona Cipta,2000), 29

“*Athaaf Al-Sadah Al-Muttaqin*” yang dicetak di Fass tahun 1302 H dalam satu jilid, dan di Kairo tahun 1311 dalam sepuluh jilid.¹⁵

F. Metode Penelitian

Ditinjau dari segi tempatnya, penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan kajian tokoh dan buku-buku sebagai sumber datanya.¹⁶ Literatur yang digunakan tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal dan surat kabar atau mengakses situs internet yang berkaitan dengan Konsep Pendidikan Islam perspektif Imam Al-Ghazali Dalam kitab terjemah *Ihya' Ulumuddin* Oleh Purwanto. Bentuk penelitian ini termasuk jenis penelitian (*library reseach*) yakni bersifat *statemen* atau pernyataan ataan atau opsi-opsi yang dikemukakan oleh para cendekiawan sebelumnya yang menyangkup pada kajian tokoh atau pustaka yang terdapat dalam buku-buku lainnya.¹⁷ Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan (*content analisis*) sebuah tehnik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks dan keabsahan datanya menggunakan (*triangulasi sumber*) tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data keperluan pengecekan atau perbandingan pengecekan data itu

Penelitian ini akan dimulai dengan mengumpulkan berbagai pustaka yang meliputi:

¹⁵Al-Ghazali, *Penyelamat Jalan Sesat*, Alih Bahasa: Nasib Mustafa (Jakarta: Cv Cendikia Sentra Muslim, 2002), 58

¹⁶Nasutionm, *Metode Research* (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2003), 58

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian*, 222

1. Sumber primer, yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data¹⁸. Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber yang dikarang Oleh Imam Al-Ghazali sendiri, yaitu kitab terjemah *Ihya' Ulumuddin* Oleh Purwanto
2. Sumber sekunder. Yakni sumber yang diperoleh, dibuat dan merupakan perubahan dari sumber pertama, sifat dari sumber ini tidak langsung. Biasanya sumber sekunder ini berupa dokumen yang menguraikan dan membicarakan sumber pertama.¹⁹ Adapun wujud dari sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi beberapa sumber yang bukan karangan Al-Ghazali, tetapi ada kaitan atau berbicara tentang *Ihya' Ulumuddin*, baik berupa buku-buku maupun kitab-kitab yang mendukung dan memperkuat tema yang diangkat dalam skripsi. Diantaranya adalah:
 - a. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan karya Abidin Ibnu Rusn
 - b. Seluk beluk pendidikan dari Imam Al-Ghazali karya Zainuddin dkk
 - c. Gagasan pendidikan Imam Al-Ghazali karangan Hasan Asyari

Metode dalam penyusunan yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yaitu dengan memaparkan pandangan–pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, kemudian dianalisa secara jelas. Semua data yang masuk kemudian ditelaah dan dianalisis dengan menggunakan teknik deduktif analitik, dan pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi dan berbagai pustakaan

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 225

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian*, 226

yaitu dari primer dan sekunder, untuk memperoleh arti yang sebenarnya dari suatu pernyataan dalam teks. Analisis datanya menggunakan *deskriptif analisis* dan *content analisis*. Hal ini terutama untuk menjabarkan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali.

Proses analisis berikutnya adalah penarikan kesimpulan dengan mencermati dan menggunakan pola fikir yang dikembangkan. Model berfikir yang penyusun pergunakan adalah perpaduan antara alur berfikir induktif dan deduktif, yaitu berangkat dari uraian–uraian khusus dari Al-Ghazali, kemudian diperinci dan selanjutnya diambil ide-ide pokoknya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika skripsi. Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga pada bab penutup.²⁰ Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif. Sistematika skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Bagian awal skripsi ini adalah yang memuat antara lain: halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi.
2. Bagian teks terdiri dari empat bab, dan masing-masing bab terdiri dari sub-bab, antara lain:

²⁰ IAIN, *Pedoman*, 84

- a. Bab satu merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definis istilah, metode penelitian (yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data), serta sistematika pembahasan.
- b. Bab dua merupakan pembahasan mengenai kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori yang meliputi pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Umuddin* yang meliputi: Biografi Imam Al-Ghazali, perjalanan Imam Al-Ghazali dalam mengenyam pendidikan, dan karya-karya Al-Ghazali, sekilas Kitab *Ihya' Ulumuddin*
- c. Bab tiga merupakan pembahasan mengenai ilmu, keutamaan ilmu, Klasifikasi ilmu, pengertian pendidikan Perspektif Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan, subyek pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, serta evaluasi pendidikan.
- d. Bab empat yaitu bab penutup atau kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peneliti Terdahulu

Dalam melaksanakan penelitian penelitian tidak mengesampingkan hasil dari penelitian yang lebih dahulu dilaksanakan oleh peneliti lain. Hal ini menguji keterkaitan penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu sangat perlu memunculkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Iqbal (STAIN Jember, 2006) dengan judul “Profesionalisme Guru Menurut Al-Ghazali”. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan metode analisis datanya menggunakan *deskriptif analisis* dan *content analisis*. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa aspek kepribadian menurut Al-Ghazali adalah sosok yang mampu membimbing dan membawa anak didik pada tujuan pendidikan, di samping itu seorang guru mampu membimbing dirinya. Kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya adalah berakhlak mulia yaitu sabar,ikhlas, bertakwa dan beriman serta bertanggung jawab
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah (STAIN Jember, 2008) dengan judul “Kompetensi Guru Menurut Al-Ghazali”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian kepustakaan (*library reseach*) dimana pengumpulan datanya menggunakan

dokumentasi dengan metode *deskriptif abalisis* dan *content analisis*. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa pada aspek kepribadian yang baik yaitu, kepribadian yang bisa dicontoh oleh peserta didik dalam rangka pemupukan kepada tingat kedewasaan dan perubahan tingkah laku yang dialami oleh peserta didik, kepribadian yang harus dimiliki oleh guru diantaranya adalah akhlak mulia, sabar, ikhlas, beriman, dan bertakwa serta bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar

3. Penelitian yang dilakukan oleh Efendi (STAIN Jember, 2014) dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Persektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya’ Ulumuddin*”. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan obyek penelitian kitab *Ihya’ Ulumuddin* dan didukung oleh beberapa buku lain. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan filosofis, sedangkan metode analisis datanya menggunakan *deskriptif analisis* dan *content analisis*. Dari hasil penelitian itu adalah penelitian tersebut disimpulkan bahwa dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin* ini menunjukkan bahwa perlu adanya konsep dalam pendidikan akhlak.
4. Penelitian yang dilakukan Oleh M. Faruq (IAIN jember, 2016) dengan judul “Konsep Guru Menurut Imam Al-Ghazali”, penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan obyek penelitian kitab *Ihya’ Ulumuddin* dan didukung oleh beberapa buku lain. Dalam penelitiannya yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu bertujuan mengungkap masalah-masalah yang sesuai dengan peristiwa dan

kenyataan yang ada. Dari hasil penelitiannya yaitu guru dapat memberi contoh yang baik kepada siswanya sehingga siswa dapat melakukan perilaku yang baik dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Hubungan ketiga penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti pandangan Imam Al-Ghazali dari sisi pendidikan adapun perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bahwa penelitian yang pertama membahas pandangan Al-Ghazali tentang kompetensi guru yang tersebar dalam berbagai kitab. Penelitian yang kedua membahas pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak peserta didik yang terdapat dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Penelitian yang ketiga pandangan Al-Ghazali tentang profesionalisme guru yang terdapat dalam berbagai kitab dan penelitian yang keempat membahas tentang konsep guru perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dan berbagai kitab lainnya.

Adapun penelitian yang akan peneliti lakukan ini mencoba meneliti pendapat Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* tentang pendidikan islam secara lebih lengkap, yaitu meliputi pengertian ilmu, keutamaan ilmu, klasifikasi ilmu, pengertian pendidikan islam perspektif Imam Al-Ghazali, tujuan pendidika, subyek pendidikan, metode pendidikan, kurikulum pendidikan, evaluasi pendidikan.

Tabel 2.1 kajian terdahulu terkait dengan persamaan dan perbedaan

| Nama dan Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|--|--|--|
| 1 | 2 | 3 |
| Moh.Iqbal, Profesionalisme Guru Menurut Al-Ghazali | Sama-sama membahas pandangan Al-Ghazali | Pada penelitian Moh. Iqbal membahas tentang Profesionalise |

| | | Guru |
|---|--|--|
| Hidayatullah, Kompetensi Guru Menurut Al-Ghazali | Sama-sama membahas menggunakan metode deskriptif kualitatif | Pada penelitian hidayatullah membahas tentang Kompetensi Guru Menurut Al-Ghazali |
| Efendi, Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Persepektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab <i>Ihya' Ulumuddin</i> | Sama-sama dalam penelitian kepustakaan dan sama-sama pandangan Al-Ghazali | Penelitian yang dilakukan oleh Efendi, membahas Tentang Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab <i>Ihya' Ulumuddin</i> |
| M. Faruq, Konsep Guru Menurut Imam Al-Ghazali | Sama-sama menggunakan penelitian pandangan Al-Ghazali dan bentuk penelitiannya deskriptif analisis | Penelitian yang di lakukan oleh M.Faruq membahas tentang Konsep Guru Menurut Imam Al-Ghazali |

Persamaan dalam penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu terletak dipenelitiannya sama-sama menggunakan (*library research*) tetapi dalam metodenya berbeda-beda dan sama-sama meneliti tentang Imam Al-Ghazali. Perbedaan yang lain penelitian yang sekarang adalah konsep pendidikan islam perspektif Imam Al-Ghazali dan tidak ada yang sama dengan judul tersebut yang ada dikajian terdahulu

B. Kajian Teori

Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya'ulumuddin*

1. Biografi Imam Al-Ghazali

a. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali, yang terkenal dengan *hujjatul islam* (argumentator islam) karena jasanya yang besar dalam menjaga islam

dari pengaruh ajaran bid'ah dan aliran *rasionalisme* Yunani. Beliau lahir pada tahun 450 H, bertepatan dengan 1059 M di Ghazalah suatu kota kecil yang terletak di Thus wilayah Khurasan yang waktu itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam.²¹

Beliau dilahirkan dari keluarga yang sangat sederhana, ayahnya adalah seorang pengrajin wol sekaligus sebagai pedagang hasil tenunannya, dan taat beragama, mempunyai semangat keagamaan yang tinggi, seperti terlihat pada simpatinya kepada ulama dan mengharapkan anaknya menjadi ulama yang selalu memberikan nasihat kepada umat. Itulah sebabnya, ayahnya sebelum wafat menitipkan anaknya (Al-Ghazali) dan saudaranya (Ahmad), ketika itu masih kecil dititipkan pada teman ayahnya, seorang ahli tasawuf untuk mendapatkan bimbingan dan didikan.²²

Meskipun dibesarkan dalam keluarga yang sederhana tidak menjadikan beliau merasa rendah atau malas, justru beliau semangat dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, dikemudian beliau menjelma menjadi seorang ulama besar dan seorang sufi. Dan diperkirakan Al-Ghazali hidup dalam keserhanaan sebagai seorang sufi sampai usia 15 tahun (450-456).²³

2. Pendidikan Dan Perjalanan Mencari Ilmu

Perjalanan Al-Ghazali dalam memulai pendidikannya. Di wilayah kelahirannya. Kepada ayahnya beliau belajar Al-Qur'an dan

²¹ Al-Ghozali, *Pembebas Dari Kesusatan* (Jakarta Selatan: Al Tawfikia Bookshop, 2017), 169

²² Al-Ghazali, *Pembuka Pintu Hati* (Banung: MQ Publishing, 2004), 4

²³ Ibid, 4

dasar-dasar ilmu keagamaan yang lain, dilanjutkan di Thus dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Setelah beliau belajar pada teman ayahnya (seorang ahli tasawuf), ketika beliau tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan keduanya, beliau mengajarkan mereka masuk ke sekolah untuk memperoleh selain ilmu pengetahuan. Beliau mempelajari pokok islam (Al-Qur'an dan sunnah nabi). Diantara kitab-kitab hadits yang beliau pelajari, antara lain:

1. Shahi Bukhari, Beliau Belajar Dari Abu Shl Muhammad Bin Abdullah Al-Hafshi
2. Sunan Abi Daud, Beliau Belajar Dari Al-Hakim Abu Alfath Al-Hakimi.
3. Maulid An Nabi, Beliau Belajar Pada Diri Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Khawani.
4. Shahih Al-Bukhari Dan Shahih Al-Muslim, Beliau Belajar Dari Abu Alfatyan 'Umar Al Ru'asai.²⁴

Begitu pula bidang-bidang ilmu yang dikuasai Imam Al-Ghazali (ushul al din) usul fiqh, mantiq, filsafat, dan taswuf.²⁵ Santunan kehidupan bagaimana lazimnya waktu beliau dalam belajar bersungguh-sungguh sampai mahir dalam madzhab, khilaf (perbedaan pendapat), perdebatan, mantik, membaca hikmah, dan falsafah, Imam Kharamain menyikapinya sebagai lautan yang luas.²⁶

²⁴ Ibid, 267

²⁵ M. Hasan, *Perbandingan Madzhab* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2006), 276

²⁶ Himawijaya, *Mengenal Al-Ghazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan* (Bandung: Mizan Media Utama Mmu, 2004), 15

Setelah Imam Kharamain wafat kemudian beliau pergi ke Bagdad dan mengajar di Nizhamiyyah. Beliau mengarang madzhab kitab *Al-Basith Al-Wasith*, *Al-Wajiz*, dan *Al-Khulasoh*. Dalam ushul fiqih beliau mengarang kitab *Al-Mustofa*, *Kitab Al-Mankhul*, *Bidayatul Hidayah*, *Al-Ma'lud Filkhalafiyah*, dan kitab lainnya dalam berbagai bidang.²⁷

Antara tahun 465-470 H. Al-Ghazali belajar fikih dan ilmu-ilmu dasar yang lain dari Ahmad Al-Radzaski di Thus, dan dari Abu Nasral Ismaili di Jurjan. Setelah Al-Ghazali kembali ke Thus, dan selama 3 tahun di tempat kelahirannya, beliau mengaji ulang pelajaran di Jurjan sambil belajar Tasawuf Kepada Yusuf Al-Yassaj (w-487 H). Pada tahun ini Al-Ghazali berkenalan dengan Al-Juwaini dan memperoleh ilmu kalam dan mantiq. Al-Ghazali menjadi pembahas paling pintar dizamannya. Imam Haramain merasa bangga dengan prestasi muridnya.

Walau kemashuran telah diraih Imam Al-Ghazali beliau tetap setia terhadap gurunya sampai wafatnya pada tahun 478 H. Sebelum Al-Juwani wafat, beliau memperkenalkan Imam Al-Ghazali kepada Nidzam Al Mulk, perdana menteri Sultan Saljuk Malik Syah, Nidzam adalah pendiri Madrasah Al Nidzamiyah. Di Nisabur ini Al-Ghazali sempat belajar tasawuf kepada Abu Ali Al Faldl Ibn Muhammad Ibn Ali Al Farmadi (w. 477 H/ 1084 M).²⁸

²⁷ Hudari Bik, Terj Zuhri. *Tarikh Al Tasrinal Islam* (Semarang: Darul Ihya, 1950), 570

²⁸ Ibid, 15

Setelah gurunya wafat, Al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju negeri askar untuk berjumpa dengan Nidzam Al Mulk, didaerah ini beliau mendapat kehormatan untuk berdebat dengan ulama. Dari perdebatan yang dimenangkan ini, namanya semakin populer dan disegani karena keteladanan ilmunya. Pada tahun 484 H/ 1091 M, Imam Al-Ghazali diangkat menjadi guru besar di Madrasah Nidzamiyah, ini dijelaskan dalam bukunya Mungkis Min Dahalal. Selama mengajar di Madrasah dengan tekunnya Al-Ghazali mendalami filsafat secara otodidak, terutama pemikiran Al Farabi, Ibn Zina, Ibn Miskawih dan Ihwan Al Shafa. Penguasaan terhadap Filsafat Tuhaful Alfalasyah.²⁹

Pada tahun 488 H/ 1095 M, Al-Ghazali dilanda keraguan (skeptis) terhadap ilmu-ilmu yang dipelajarinya (hukum teologi dan filsafat). Keraguan pekerjaan dan karya-karya yang dihasilnya, sehingga beliau menderita penyakit selama dua bulan dan sulit diobati, karena itu Al-Ghazali tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai guru besar di Madrasah Nidzamiyah, yang akhirnya beliau meninggalkan Bagdad menuju kota Damaskus beliau melakukan uzlah, riyadah, dan mujahadah. Kemudian beliau pindah ke Bait Al Maqdis Palestina untuk melakukan ibadah serupa. Setelah itu tergerak hatinya untuk menunaikan ibadah haji dan menziarahi makam Rasulullah SAW.³⁰

Sepulang dari tanah suci, Al-Ghazali mengunjungi kota kelahirannya di Thus, di sinilah beliau berkhawatir dalam keadaan

²⁹ Ibid, 17

³⁰ Ibid, 19

skeptis sampai berlangsung selama 10 tahun. Pada periode itulah beliau menulis karyanya yang terkenal “*Ihya’ Ulumuddin*” *Thereviva Of The Religous* (menghidupkan kembali ilmu agama).³¹

Karena disebabkan desakan sama Madrasah Nidzamiyah di Naisabur tetapi berselam selama dua tahun. Kemudian beliau Madrasah bagi fuqaha dan jawiyah atau khanaqah untuk para mustafifah. Di kota inilah (Thus) beliau wafat pada tahun 505 H/ 1 desember 1111 M, Al-Ghazali pulang ke hadirat Allah dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan di sebelah tempat khalwat nya.³²

3. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Karya-karya Adalah dalam keistimewaan yang besar dan luar biasa dari diri Imam Al-Ghazali bahwa beliau merupakan seorang penulis yang sangat produktif. Di dalam setiap masa hidupnya Imam Al-Ghazali terus menerus menulis. Sehingga ratusan kitab telah keluar sebagai hasil karyanya dan dijadikan pedoman oleh sebagian umat Islam.

Namun demikian dengan keluasan ilmu yang dimiliki oleh beliau, maka sangat sulit sekali untuk menentukan bidang dan spesialisasi apa yang digelutinya. Zainal Abidin Ahmad mengatakan bahwa di dalam dunia karang mengarang, Imam Al-Ghazali terkenal sebagai seorang pengarang yang serba ahli. Di dalam berbagai lapangan, dia menulis secara luas dan tepat, dan beliau mendalamnya sehingga dia

³¹ Ibid, 19

³² Ibid, 13

merupakan orang ahlinya menguasai yang menguasai persoalan itu di dalam segala hal.³³

Adapun kitab-kitab Imam Al-Ghazali yang paling terkenal, sebagaimana diungkapkan oleh Zainal Abidin, adalah sebagai berikut

1. Dalam Bidang Filsafat

a. *Maqoshidul Falasifah*

Sebagai karangan yang ditulisnya sewaktu pikirannya masih segar dalam usia di sekitar 25-28 tahun. Isinya menerangkan soal-soal filsafat menurut wajarnya, dengan tiada kecaman.

b. *Tihalafatul Falasifah*

Dikarangnya sewaktu dia berada di Baghdad, dalam kekacauan oleh paham skeptis yang sangat hebat, dalam usia 35-38 tahun. Buku ini berisi kecaman yang sangat hebat terhadap ilmu filsafat yang sudah menggemparkan ilmu pengetahuan

c. *Al-Ma'arif*

Naskah buku ini terdapat dalam buku perpustakaan *litton aligarh university*, India dan perpustakaan kota Praja di Iskandaiyah. Buku itulah diterbitkan oleh Darul Fikri di Damaskus pada tahun 1963 di bawah penelitian Abdul Karim Al-Utsman. Sebagaimana namanya, buku ini berisi dan mengungkapkan asal usul ilmu rasional dan kemudian apa hakekatnya dan tujuan apa yang berhasilnya.

³³ Ibid, 173

2. Dalam Bidang Akhlak Tasawuf

a. *Ihya' Ulumuddin*

Kitab ini dikarang setelah ia berada kembali ke Naisabur dalam usia 50 tahun, sesuai skeptinya habis dan jiwanya tenang kembali. Kitab inilah yang menjadi pegangan umat Islam sampai sekarang, merupakan jalan keluar dari berbagai paham dan aliran.

b. *Al-Munqidz Min Adl-Dlalat*

Kitab ini dikarang setelah 30 tahun di dalam kebingungan dan merupakan sumber dari kehidupan Imam Al-Ghazali. Sebuah kitab yang berisi tentang *autobiografi*, tetapi tempatnya bukan hanya *autobiografi*. Ia memberikan suatu analisa yang intelektual mengenai perkembangan spritualnya, dan juga memberi alasan-alasan di dalam memberi pandangan bahwa ada suatu pengertian yang lebih tinggi dari pengertian rasional, yaitu kepada para nabi ketika tuhan mengungkapkan kebenaran kepadanya.

c. *Min Hajjul Abidin*

Kitab ini merupakan kitab yang terakhir yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali yang berisi tentang nasihat yang terakhir untuk segenap manusia. Kitab ini diterbitkan di Mesir berulang kali, ada tulisan tangan di Berlin, Parin, dan Al-Jazair. Kitab ini ada ringkasannya dan syarahnya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki.

d. Mizanul Amal

Kitab ini mendampingi kitab *Ihya' Ulumuddin*, bahkan isinya lebih teliti dan merupakan kesimpulan dari kitab *Ihya' Ulumuddin*. Imam Al-Ghazali sendiri mengungkapkan bahwa kebanyakan isi dari kitab ini adalah memakai sistem tasawuf.

e. Kimiyaus Sa'adah

Dalam kitab ini terdapat beberapa persoalan etika yang dibicarakan dalam perspektif praktis dan agama. Kitab ini telah banyak diterbitkan sebagai ilmu moral islam, tetapi sebenarnya mengandung lebih banyak uraian-uraian secara praktis menurut hukum dari pada ilmu moral secara ilmiah dan filsafat.

f. Kitabul Arba'in

Kitab ini berisi tentang prinsip-prinsip agama tentang atau mengenai soal-soal Akhlak Tasawuf.

g. At-tibrul Mabsuk fi Nasihatil Muluk

Artinya, emas yang sudah ditata untuk menasehati para penguasa kitab ini berisi persoalan akhlak di dalam hubungannya dengan pemerintah.

h. Misykatul Anwar

Artinya. Lampu yang bersinar banyak. Kitab ini berisi tentang ilmu akhlak dalam hubungannya dengan ilmu akidah dan keimanan.

i. Al-Munqid Min Ad-Dlalat

Pembahasan dari kesesatan. Kitab ini membahas akhlak dan hubungannya dengan ilmu psikologi

j. Ayyuhal Walad

Kitab ini berisi tentang nasihat yang ia tulis untuk seorang temannya yang berisi tentang amal perbuatan dan tingkah laku sehari-hari serta banyak membahas tentang cara-cara dalam proses belajar.

k. Al-adab Fiddin

Adap sopan keagamaan. Kitab ini mengupas tentang akhlak di dalam hubungannya dengan etika kehidupan manusia.

i. Ar-risalah Al-laduniyyah

Risalah tentang soal-soal bathin. Kitab ini mengupas tentang hubungan akhlak dengan soal-soal kerohanian, termasuk juga soal-soal wahyu, bisikan kalbu, dan lainnya.

3. Dalam Bidang Usul Fiqih

a. Al-mustofhfa Fil Ushu

Artinya, keterangan yang sudah dipilih mengenai soal pokok-pokok ilmu hukum.

4. Dalam Bidang Polotik

a. Al-Mustadzhari

Kitab ini dikarang pada tahun 488 , di Baghdad atas kehendak dari Khalifah Al-Muqtadi yang baru dinobatkan

setahun sebelumnya. Isi kitab ini adalah membongkar prinsip-prinsip politik yang berbahaya dari partai ilegal *syi'ah bathiniyah* pada saat itu.

b. Al-Munqid Min Ad-Dlalat

Pembahasan dari kesesatan, kitab ini berisi tentang *autobiografi*, namun di dalamnya juga berisi tentang revolusi mental.

c. Ihya'ulumuddin

Kitab ini merupakan puncak karangan Imam Al-Gazali mempunyai fungsi yang penting pula tentang teori kenegaraan. Kitab ini pula merupakan inspirasi yang diperoleh selama petulangan sebagai kesimpulan dari pandangan revolusi yang sedang berkejolak di Asia.

d. At-tibrul Mabsuk Fi Nasihatil

Kitab ini karangannya sebagai suatu pegangan untuk Sultan Giyastuddin yang menggantikan kedudukan ayahandanya, Sultan Malik Syah, sahabat Imam Al-Ghazali

e. Sirrul Alamin

Sebagaimana namanya, kitab ini berisi tentang perbedaan antara dua dunia keadilan dan kemakmuran yang menuju kepada akhirat, dan dua kezaliman dan kekacauan yang semata keduniaan belaka.

f. Fatihatul Ulum

Kitab ini pada hakikatnya, adalah untuk membuka pintu kepada berbagai ilmu pengetahuan, sebagaimana tercantum pada namanya. Namun dalam beberapa bagiannya terdapat pembahasan tentang ilmu peliti.

g. Al-iqtishad Fil-i'tiqod

Kitab ini menyatakan dasara-dasar keimanan yang harus dimiliki oleh seorang pemegang pemerintahan. Kitab ini juga membahas tentang politik pemerintah terkait dengan soal-soal teologi.

h. Al-wajiz

Kitab ini menguraikan tentang hukum Islam secara praktis sehingga dianggap sebagai kitab pegangan dalam ilmu hukum.

i. Sulkus Sulthoniyyah

Kitab ini berisi tentang bimbingan bagi kepala negara dalam menjalankan roda pemerintahannya.

j. Bidayatul Hidayah

Kitab ini berisi tentang ajaran adab dan kesopanan di dalam hidup manusia, baik dalam hubungannya dengan tuhan, maupun dalam hubungannya dengan masyarakat, termasuk soal pemerintahan.

4. Deskripsi Kitab *Ihya' Ulumuddin*

1. Seluk Beluk Kitab *Ihya' Ulumuddin*

Kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali ditulis pada abad ke-5 Hijriyah tahun 489 H. Kitab ini ditulis dalam masa pengembaraan beliau dalam mencari hakikat kebenaran, tepatnya pada masa perjalanan beliau pulang dari ibadah haji menuju Damaskus, tepatnya di sebelah barat masjid Jami' Al-Umawi, disuatu sudut yang terkenal sampai sekarang dengan nama "Al-Ghazaliyah". Nama sudut tersebut diambil dari nama Al-Ghazali, dan pada masa itulah ia mulai mengarang kitab *Ihya' Ulumuddin*.

Kitab *Ihya' Ulumuddin* mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat besar dalam membendung serangan *materialisme* dan *ateisme*, yang bertujuan meruntuhkan agama dari fondasinya. Serangan terhadap ajaran-ajaran agama Islam sedemikian gencar dan berbagai macam cara. Bahkan sinar keagamaan nyaris dimatikan. Oleh karena itu pula, Imam Al-Ghazali memberi judul bukunya dengan *Ihya' Ulumuddin*, dalam bahasa Inggris disebut '*Revival Of Religious Sciences*' yang berarti "menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama".

Kitab *Ihya' Ulumuddin* merupakan salah satu karya Imam Al-Ghazali yang sangat monumental, dan merupakan salah satu usahanya yang sangat berharga dalam memperkaya perkembangan ilmu-ilmu Islam. Kitab ini merupakan hasil usahanya dalam mempertemukan ilmu fiqh dan ilmu tasawuf dengan penyatuan yang sangat luar biasa.

Hasil karya tersebut mampu menembus ruang dan waktu, sehingga tetap terasa segar sampai saat ini. Hal ini, dikarenakan perjalanan ruhani mencari hakikat dalam lautan hikmah dan usahanya yang keras dalam menyingkap berbagai hijab.

Kitab Imam Al-Ghazali yang disebut dengan *Ihya' Ulumuddin* merupakan hasil karyanya yang terbesar. Kitab ini merupakan hasil dari pengalaman spiritual. Karya yang satu ini sangat berpengaruh terhadap para teologi di dunia Islam, sebagaimana menjadikan pelajaran-pelajaran kristen dengan pergerakan sufi secara serius.

Hal ini terbukti dengan eksistensinya kitab *Ihya' Ulumuddin* tersebut yang terus berkembang dengan berbagai cetakan dan penerbit serta berbagai bahasa diantaranya cetakan bulaq tahun 1269, 1279, 1282, dan 1289, cetakan instabul tahun 1321, cetakan terheran tahun 1293, dan cetakan dari Al-Qalam berikut tanpa tahun.³⁴

Dalam kalangan agama di Negeri ini tidak ada yang tidak mengenal kitab *Ihya' Ulumuddin*, suatu buku standar terutama tentang akhlak. Di Eropa, kitab ini mendapat perhatian besar sekali dan telah dialih bahasakan ke dalam beberapa bahasa modern. Dalam dunia Kristen telah lahir pula, Thomas A Kempis (1379-1471 M) yang mendekati dengan pribadi Al-Ghazali dalam dunia Islam, berhubung dengan karangannya "*deimitation christi*". Yang sifatnya

³⁴Al-Ghazali, *Ihya*, 11.

mendekati *Ihya' Ulumuddin*, tetapi dipandang dari pendidikan Kristen.

Hal tersebut membuktikan, bahwa kitab *Ihya' Ulumuddin* benar-benar suatu karya yang sangat besar, dengan sarat makna dan fikiran yang terkandung didalamnya. Ds. Zwemmer, tokoh sending Kristen yang terkenal, berpendapat bahwa sesudah Nabi Muhammad SAW, ada dua pribadi yang sangat besar jasanya dalam menegakkan islam, yaitu:

- a. Imam Bukhari karena pengumpulan haditsnya dan
- b. Imam Al-Ghazali karena *Ihya'*nya³⁵

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menyusun menjadi empat bab utama dan masing-masing bab utama dan masing-masing bab utama dibagi kedalam sepuluh pasal. Keempat bab utama itu adalah bab utama tentang ibadah (*rubu'al Ibadah*), bab utama ketiga adalah berkenaan dengan hal-hal yang mencelakakkan (*rubu'al-muhlikat*) dan bab utama keempat berkenaan dengan maqamat dan ahwal (*rubu'al-munjiyyat*). Keempat bab utama dalam *Ihya'* tersebut sangat penting seseorang yang memasuki tasawuf .

Dalam bab utama pertama diketahui kepentingan ilmu, dasar-dasar akidah yang amat diperlukan dan mengetahui berbagai ibadah, keutamaan dan rahasia yang dikandungnya hingga dapat dilaksanakan dengan seksama dan menjaganya dengan intensif.

³⁵Al-Ghazali, *Ihya'*, 15

Dalam bab utama kedua akan diketahui berbagai aturan yang perlu dimana-mana yang tidak perlu atau ditinggalkan. Dalam bab utama yang ketiga akan diketahui hal-hal yang mencelakkan baik yang timbul dalam diri manusia, pergaulan dan dunia yang menjadi penghambat jalannya seseorang menuju kepada tuhan. Dengan itu dorongan menggantikannya dengan sifat-sifat, pemikiran dan perbuatan yang terpuji. Dan apa yang terpuji itu ditemui dalam bab empat. Dalam bab empat diuraikan oleh Al-Ghazali secara rinci berupa maqamat dan ahwal yang perlu ditempuh oleh seorang salik. Ia mengemukakan maqamat ahwal yang perlu ditempuh oleh Salik itu adalah tobat, sabar, syukur, raja'. Khauf, zuhud, tawakkal, mahabbah, unsu, isyq dan ridha³⁶.

Adapun sistematika penulisan kitab *Ihya' Ulumuddin*, secara umum dibagi menjadi empat bagian besar (empat *rubu'*), dan setiap bagian besar (*rubu'*) terdiri dari sepuluh bab yaitu:

- a. Bahagia (*rubu'*) peribadatan (*rubu'ibadah*), melingkapi sepuluh bab:
 - 1) Bab ilmu
 - 2) Bab kaidah-kaidah i'tikad (aqidah)
 - 3) Bab rahasia (hikmah) bersuci
 - 4) Bab hikmah solat
 - 5) Bab hikmah zakat

³⁶Mansur, *Ajaran Dan Teladan Para Sufi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet 111, 2002), 161

- 6) Bab hikmah shiyam (puasa)
 - 7) Bab hikmah haji
 - 8) Bab adab (kesopanan) membaca Al-Qur'an
 - 9) Bab dzikir dan doa
 - 10) Bab wirid pada masing-masing waktunya.
- b. Bahagian (*rubu'*) pekerjaan sehari-hari (*rubu'* adat kebiasaan), melengkapi sepuluh bab:
- 1) Bab adab makan
 - 2) Bab adab perkawinan
 - 3) Bab hukum berusaha (bekerja)
 - 4) Bab halal dan haram
 - 5) Bab adab berteman dan bergaul dengan berbagai golongan manusia.
 - 6) Bab uzlah (mengasingkan diri)
 - 7) Bab adab bermusyafir (berjalan jauh)
 - 8) Bab pendengar dan merasa
 - 9) Bab amar ma'ruf dan nahi mungkar
 - 10) Bab adab kehidupan dan budi pekerti (akhlaq) kenabian
- c. Bahagian (*rubu'*) perbuatan yang membinasakan (*rubu' al-muhlikat*), melengkapi sepuluh bab:
- 1) Bab menguraikan keajaiban hati
 - 2) Bab latihan diri (jiwa)
 - 3) Bab bahaya hawa nafsu perut dan kemaluan

- 4) Bab bahaya lidah
 - 5) Bab bahaya marah, dendam dan dengki
 - 6) Bab tercelanya dunia
 - 7) Bab tercelanya harta dan kikir
 - 8) Bab tercela sifat suka kemegahan dan cari muka (ria)
 - 9) Bab tercelanya sikap takabur dan memberanikan diri
 - 10) Bab tercelanya sikap suka tertipu dengan kesenangan duniawi
- d. Bahagian (*rubu'*) perbuatan yang menyelamatkan (*rubu' al munjiyat*), melengkapi sepuluh bab:
- 1) Bab taubat
 - 2) Bab sabar dan syukur
 - 3) Bab takut dan harap
 - 4) Bab fakir dan zuhud
 - 5) Bab tauhid dan tawakkal
 - 6) Bab cinta kasih, rindu, jinak hati dan rela
 - 7) Bab niat benar dan ikhlas
 - 8) Bab murakabah dan menghitung malam
 - 9) Bab memikirkan hal diri (*tafakkur*)
 - 10) Bab ingat mati.³⁷

Pada bagian ibadah diterangkan tentang adap yang mendalam, sunnah-sunnahnya yang halus, dan maksudnya yang penuh hikmah,

³⁷Al-Ghazali *Ihya'* 33-34

yang diperlukan bagi orang yang berilmu dan mengamalkan. Bahkan tidak dari ulama' akhirat orang yang di sia-siakan dalam ilmu fiqh. Adapun bahgia pekerjaan sehari-hari diterangkan tentang hikmah pergaulan yang berlaku antara sesama manusia, liku-likunya, sunahnya yang halus-halus dan sifat yang memelihara diri yang tersembungi pada tempat-tempat lalunya, yaitu yang harus dipunyai oleh orang yang beragama.

Oleh karena itu, kitab *Ihya'* ini dalam keadaan khusus berbeda dengan kitab atau buku-buku yang lainnya serta mengandung semua ilmu pengetahuan didalamnya. Adapun yang membuat beliau mendasarkan kitab *Ihya'* ini menjadi empat bagian (*rubu*) dan dua hal antara lain:

- a. Pendorong asli, bahwa susunan ini menjelaskan hakekat dan pengertian, seperti ilmu *dlaluri* (ilmu yang mudah, tidak memerlukan pemikiran yang mendalam) pengetahuan yang menuju ke akhirat, terbagi menjadi ilmu *muamalah* dan ilmu *mukasyafah* adapun yang dimaksud ilmu *mukasyafah* ialah ilmu yang hanya dimintai untuk pengetahuan saja. Sedangkan ilmu *muamalah* selain diminta untuk mengetahuinya juga diminta untuk mengamalkan ilmu tersebut.³⁸

Ilmu *muamalah* merupakan jalan menuju ilmu *mukasyafah*. Akan tetapi, para nabi tidak mengatakan kepada

³⁸ Ibid, 35

orang banyak, selain mengenai ilmu untuk jalan dan petunjuk kepada ilmu *mukasyafah*. Adapun ilmu *mukasyafah*, mereka tidak mengatakannya selain dengan jalan rumus dan isyarat, yang merupakan contoh dan kesimpulan. Karena para nabi itu tahu akan singkatnya pemahaman banyak orang, sehingga berat untuk memikulnya. Sebagaimana disebutkan, bahwa alim ulama adalah pewaris para Nabi. Maka, tidak ada jalan bagi mereka untuk berpaling dari pada mengikuti dan mematuhi. ³⁹

Adapun ilmu *muamalah* itu terbagi kepada :

1. *Ilmu dha'i*, yaitu lima mengenai amal perbuatan anggota badan
2. *Ilmu bathin*, yaitu ilmu mengenai amal perbuatan hati dan yang melalui anggota badan. Adakalanya adat kebiasaan dan adakalanya ibadah.

Sesuatu yang datang pada hati, yang tidak dapat dilihat dari panca indra, merupakan bagian alam malaikat, adakalanya terpuji dan adakalanya tercela. Maka dari itu ilmu menjadi bagi dua yaitu *dhahir* dan *bathin*.

Bagian *dhahir* menyangkut dengan anggota badan, terbagi kepada adat kebiasaan dan ibadah. Bagian *bathin* yang menyangkut dengan hal ihwal hati budi pekerti jiwa, terbagi kepada yang tercela dan yang terpuji. Jadi semua jumlah 4 bagian.

³⁹ Ibid, 36

Sehingga tidaklah kurang perhatian pada ilmu *muamalah* dari bagian-bagian ini.⁴⁰

- b. Yang menggerakkan Al-Ghazali untuk menyusun kitab ini menjadi empat bagian, ialah karena melihat keinginan para pelajar yang sangat takut kepada Allah SWT, yang melarat ilmu itu untuk mencari kemegahan dan penonjolan kemegahan serta kedudukan dalam perlombaan. Ilmu fiqih itu terdiri dari empat bagian. Orang yang menghiasi dirinya dengan hiasan yang sukai orang banyak, tentu dia akan disukai. Maka dari itu kita ini dibentuk dengan fiqih untuk menarik hati golongan pelajar-pelajar. Maka dari inilah, sebagian orang yang ingin menarik hati pembesar-pembesar kepada ilmu kesehatan, bertindak lemah lembut, lalu membentuknya dalam bentuk ilmu bintang dengan memakai ranji dan angka. Dan menamakannya ilmu takwin kesehatan, supaya kejinakan hati mereka dengan cara itu menjadi tertarik untuk membacanya.⁴¹

Sikap lemah lembut untuk menarik hati orang kepada ilmu pengetahuan yang berguna dalam kehidupan abadi, lebih-lebih penting dari pada kelemahan lembutannya menariknya kepada ilmu kesehatan, yang faedahnya hanya untuk kesehatan jasmani belaka. Sementara faedah pengetahuan ini ialah membawa kesehatan kepada hati dan jiwa yang bersambung terus kepada

⁴⁰ Ibid, 36-37

⁴¹ Ibid, 37

kehidupan abadi. Apalah artinya ilmu kesehatan itu yang hanya dapat mengobati tubuh kasar saja, yang akan hancur binasa dalam waktu yang tidak lama lagi.

Dari berbagai pemaparan di atas, mengenai kitab *Ihya' Ulumuddin*, maka Imam Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya pendidikan. Ia membuat strategi dengan memadukan ilmu-ilmu agama, tasawuf dengan ilmu fiiqih, agar ilmu tersebut bisa diminati dan bermanfaat bagi orang banyak, khususnya bagi para pelajar. Ia menyajikannya dalam sebuah buku yang sarat akan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ketauan. Ia menyatakan, bahwa dengan bertahannya ilmu seseorang demi meraih ridhanya.

BAB III
ILMU DAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
PERSPEKTIF IMAM AL-GHOZALI

A. Pengertian Ilmu

Ilmu adalah Ilmu yang sudah jelas kebenarannya, yaitu ilmu agama (islam) yang menuntun pada akhirat, ilmu yang demikian dapat diketahui dengan kesempurnaan akal dan kebijakan berfikir. Sifat insaniah yang termulia adalah akal. Karena memiliki akal manusia menerima amanah Allah, dan dengan akal (ilmu) manusia akan sampai ke hadirat Allah SWT.⁴² Ilmu yang mengakar pada setiap individu atau kelompok yang ingin mencari pengalaman dan pengetahuan sehingga dalam bersungguh-sungguh ia akan memperoleh ilmu dengan setinggi langit, maka ilmu diklasifikasikan sebagai penunjang sikap atau tingkah laku yang membina seseorang agar tidak sesat dalam bertindak dan tidak dapat dibodohi oleh orang lain.

B. Keutamaan Ilmu

Sungguhpun Al-Ghazali terkenal sebagai orang yang terkendali oleh jiwa agamis dan sufi, yang telah mempengaruhi pandangan tentang hidup, tentang nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan dan keduanya juga telah membuat dia mencari jalan untuk menekankan diri kepada Allah dan mencari kebahagiaan akhirat, namun tidak lupa bahwa ilmu sendiri perlu dituntut, mengingat keutamaan dan keindahan yang dimilikinya. Ia melihat bahwa ilmu itu sendiri adalah utama dan ia melebihi segalanya, oleh karena itu, bagi dia

⁴² Ihya'Ulumuddin, 41

menguasai ilmu merupakan bagian dari tujuan pendidikan, mengingat nilai yang dikandungna serta kelezatan dan kenikmatan dan kelezatan yang diperoleh oleh manusia padanya. Ia kemukakan, apabila anda melihat pada ilmu, maka tampak oleh anda bahwa ilmu itu sendiri adalah lezat dan oleh karena itu pula maka ilmu itu perlu di cari. Anda juga akan mengetahui ilmu maka ilmu itu diamalkan. Dengan demikian, maka modal kebahagiaan di dunia dan akhirat itu tak lain adalah ilmu.⁴³ Dan Al-Ghazali mengatakan bahwanya:

“orang-orang beriman diantara kalian dan orang-orang yang berilmu, Allah akan mengangkat derajat mereka”⁴⁴

Al-Ghazali sangat menghargai ilmu pengetahuan, hal ini dapat dilihat pada bab pertama pada karyanya *Ihya' Ulummuddin*, yang membahas tentang keutamaan ilmu. Di dalam kitabnya *Ihya'*, Al-Ghazali juga menjelaskan tentang keutamaan ilmu dipandang dari sudut pandang Al-Qur'an, Hadist maupun perkataan para sahabat. Keutamaan ilmu itu dapat dilihat dari keterangan berikut:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا
بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu), tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang maha perkasa lagi maha bijaksana. (QS. *Ali Imron: 18*).⁴⁵

⁴³ Abuidin Nata, *Pemikiran Tokoh Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 87-88

⁴⁴ Purwanto, *Ihya'ulumuddin* (Bandung: Marja', 2001), 29

⁴⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Surabaya:Al-Hidayah, 1998), 7

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَلِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah: 11).⁴⁶

Dalam keutamaan ilmu yang dipaparkan dalam ayat di atas bahwasanya ayat yang pertama menjelaskan bahwa betapa Allah memulai dengan menyebut dirinya, lalu dengan Malaikat, dan setelah itu para ahli ilmu. Hal ini menunjukkan betapa tingginya kemuliaan, keutamaan dan kehormatan orang yang berilmu.⁴⁷ Kemudian ayat berikutnya mendorong setiap individu maupun kelompok untuk belajar (menuntut ilmu) dan memperdalam ketakwaan kepada Allah, yang selanjutnya Allah akan meninggikan pemilik ilmu dengan beberapa derajat.⁴⁸

C. Klasifikasi Ilmu

Klasifikasi ilmu disatu sisi memperhatikan perkembangan ilmu sampai dengan masa pembuatannya, disisi lain mencerminkan konsep perbuatannya sendiri, yang hidup dalam konteks budaya tertentu tentang hakikat ilmu, ini berlalu baik dalam klasifikasi yang bercorak *ontologis* (berdasarkan objek

⁴⁶ Al-Ghozali, *Ihya'* 910

⁴⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 4

⁴⁸ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 25

ilmu), maupun *epistimologis* (berdasarkan sumber dan metode pencapaian ilmu), dan *aksiologis fungsionalis* (berdasarkan fungsi dan tujuan ilmu).⁴⁹

1. Secara *Epistimologi*

Secara *epistimologis*, ilmu terbagi menjadi dua: ilmu *Syari'ah* dan ilmu *Ghairu Syariah*. Untuk jenis ilmu yang kedua, dalam bagian lain disebutnya ilmu *aqliyah*. Pendekatan *epistimologi* ialah ilmu yang diperoleh dari para Nabi dan tidak ditunjukkan oleh akal manusia kepadanya. Ilmu ini terdiri atas empat kelompok:

- a) Ilmu *ushul*, meliputi: kitabullah, sunna rasul, ijma' umat, dan peninggalan para sahabat (sejarah awal islam).
- b) Ilmu *furu'*, meliputi: ilmu yang menyangkut kepentingan duniawi seperti ilmu fiqh, dan ilmu yang menyangkut kepentingan akhirat seperti ilmu *mukasyafah* dan *muamalah*. Ilmu *mukasyafah* ialah ilmu *batin*, ilmu *para shiddiqin* dan *muqarrabin*. Ilmu ini selanjutnya disebut oleh Al-Ghazali dengan ilmu *Ma'rifat*, yakni ilmu tentang zat, sifat, perbuatan dan hukum-hukum Allah berkenaan dengan kejadian dunia dan akhirat. Sedangkan yang dimaksud ilmu *muamalah* ialah ilmu tentang hati atau jiwa, apa yang terpuji (seperti sabar, syukur, takut, harap, rela, zuhud, takwa, sederhana, pemurah, mengenal nikmat Allah dalam segala keadaan, ihsan, baik sangka, baik budi, bagus pergaulan, benar dan ikhlas), dan apa yang tercela (seperti takut miskin, marah kepada takdir, dengki, busuk hati, menipu, mau tinggi, suka dipuji,

⁴⁹ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali* (Jawa Barat: Cv Pustaka Setia, 2007), 311-312

mencintai hidup di dunia selama-lamanya untuk bersenang-senang, takabur, riya', marah, keras kepala, suka bemosuhan, kikir, angkuh dan lain-lain). Dalam bagian lain, ilmu ini disebut oleh Al-Ghazali ilmu tentang diri, ilmu tentang dunia dan ilmu tentang akhirat. Mengenai ilmu *mukasyafah*. Al-Ghazali tidak memberikan penjelasan yang memadai karena sedemikian musyriknya, tidak bisa dicerna oleh kecerdasan biasa.

- c) Ilmu *muqaddimah*, yaitu ilmu yang merupakan alat, seperti bahasa dan tata bahasa arab. Keduanya merupakan alat untuk mengetahui isi kitab Allah dan sunnah Rasul.
- d) Ilmu penyempurna (*Mutammimah*), yakni semua ilmu yang berkenaan dengan Al-Qur'an, baik qiraah maupun tafsirnya.

Adapun ilmu *Ghairu Syariah* dan *ilmu Aqliyah* adalah ilmu yang bersumber dari akal, baik yang diperoleh secara dinaluri maupun iktisabi. Yang dinaluri ialah yang diperoleh dari insting akal itu sendiri tanpa melalui taklid atau indera, dari mana dan bagaimana datangnya manusia tidak mengetahuinya. Misalnya, pengetahuan manusia bahwa seseorang tidak ada pada dua tempat dalam waktu yang sama. Misalnya lagi, suatu benda pengetahuan yang diperoleh manusia secara pasti sejak kecil dan menjadi fitrah baginya.

Sedangkan yang *iktisabi* ialah yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan berpikir. Ilmu ada yang bersifat duniawi, seperti ilmu kedokteran, matematika, geografi, astrologi, teknik, politik, sosial, ilmu-ilmu ketrampilan dan lain-lain. Dan ada yang bersifat *ukhrawi*, seperti ilmu tentang hal ihwal hati, bahaya-bahaya amal, ilmu tentang Allah termasuk sifat dan akalnya.

2. Secara *ontologis*

Berhubungan dengan tugas dan tujuan hidup manusia, Al-Ghazali menguraikan ilmu melalui pendekatan *ontologis*, membicarakan sifat-sifat dasar dan aneka ragam ilmu itu sendiri. Dalam membahas tentang masalah ini Al-Ghazali bertolak dari dua hadits nabi:

“Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim”⁵⁰

“Tuntutlah ilmu olehmu walaupun ilmu itu berada di negeri cina”⁵¹

Secara *ontologis*, Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua macam:

- a) Ilmu *Fardlu'ain*, yakni ilmu yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas akhirat dengan baik. Ilmu ini terdiri atas: ilmu tauhid, ilmu syari'at dan ilmu sirri. Ilmu tauhid ialah ilmu yang dengannya diketahui pokok-pokok agama. Atau dapat juga diartikan, ilmu yang berkaitan dengan keyakinan akan adanya tuhan dan sifat-sifat kesempurnaannya dan berkaitan dengan para Rasul serta apa-apa yang berkaitan dengan para rasul serta apa-apa yang diberitakan oleh mereka. Yang dimaksud dengan ilmu syari'at ialah ilmu tentang segala yang wajib bagi manusia dan mesti dijalankan karena diperintahkan oleh tuhan, dan segala yang haram dan mesti ditinggalkannya karena dilarang olehnya. Dengan yang dimaksud ilmu sirri ialah ilmu untuk mengetahui status manusia sehingga dengan tahun akan status dirinya yakni sebagai hamba ia akan sadar, melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan tuhannya dengan ikhlas dan penuh kesadaran diri, bukan karena terpaksa.

⁵⁰ Abu Daud, *Hadits 101* (Bandung: Bumi Aksara, 1989), 12

⁵¹ *Ibid*, 28

Al-Ghazali mengatakan bahwa:

Diantara para ulama masih terdapat perbedaan pendapat mengenai ilmu yang tergolong wajib ini. Ada yang mengatakan, bahwa ilmu yang wajib dipelajari itu adalah ilmu yang mengenai zat dan sifatnya yang lain mengatakan ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu fiqh, sebab dengan ilmu ini seseorang akan mengetahui masalah ibadah, mengenal yang halal dan haram, baik yang menyangkut tingkah laku secara umum, ataupun yang menyangkut muamalah. Sementara itu yang lain memandang bahwa ilmu yang wajib itu adalah ilmu Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena dengan mengetahui Al-Qur'an dan As-Sunnah tersebut seseorang dapat mengenal agama dengan baik, dan dapat semakin dekat dengan Tuhan⁵².

- b) Ilmu *fadlu kifayahh*, yakni ilmu-ilmu yang berkaitan dengan urusan keduniaan, yang perlu diketahui manusia. Ilmu-ilmu ini berhubungan profesi manusia, oleh karena itu tidak setiap manusia memiliki semua jenis yang ada, tetapi cukup dikembangkan melalui orang-orang tertentu yang telah memiliki kemampuan-kemampuan khusus untuk mewujudkan kehidupan dunia ini.⁵³

Al-Ghazali mengatakan:

Ilmu yang termasuk *fadhu kifayah* ialah, setiap ilmu yang dibutuhkan demi tegaknya urusan keduniaan, seperti ilmu kedokteran dan aritmatik. Ilmu kedokteran dibutuhkan untuk kelangsungan hidup, sedangkan aritmatika di butuhkan untuk urusan muamalah, pembagian wasiat, harta warisan dan lain-lain. Jika di antara penduduk negeri tidak ada seorangpun yang mempelajari ilmu-ilmu tersebut, maka seluruh penduduk negeri itu berdosa. Tetapi jika ada seorang diantara mereka mempelajarinya, maka cukup dan kewajiban tidak lagi menjadi beban lainnya.⁵⁴

Ilmu ini dapat dikelompokkan menjadi dua: yang abadi dan berkembang. Al-Ghazali menyebutkan, yang termasuk ilmu-ilmu abadi

⁵² Abuidin Nata, *Pemikiran Tokoh Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 90

⁵³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet 1, 1998), 44-47

⁵⁴ Al-Ghozali, *Ihya'ulumuddin* Juz 1, 15

adalah Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma', Atsar, Filsafat Islam/Ilmu Kalam, Akhlaq, Bahasa Dan Tata Bahasa Arab, termasuk juga ilmu pengantar untuk memahami Al-Qur'an Dan As-Sunnah, yaitu ilmu Tafsir, Qira'at, Fiqh Dan Ushul Fiqh. Dan yang termasuk ilmu-ilmu yang senantiasa berkembang meliputi: ilmu-ilmu imajinatif, seperti seni, arsitektur islam, bahasa, sastra, dan lain-lain, ilmu intelektual, seperti filsafat, pendidikan, sejarah, politik, ekonomi, peradaban islam, geografi, psikologi, antropologi, dan lain-lain, ilmu-ilmu alam, seperti, matematika, statistik, fisika, kimia, astronomi, filsafat ilmu pengetahuan, dan lain-lain, ilmu-ilmu keterampilan, seperti, rekayasa dan teknologi (sipil, mesin, dan lain-lain, ilmu kedokteran, obat-obatan dan lain-lain, ilmu-ilmu praktis, seperti ilmu pertanian, perdagangan, perindustrian, pemerintahan, ilmu administrasi, ilmu kerumah-tanggaan, ilmu komunikasi, dan lain-lain).⁵⁵

3. Secara aksiologis

Al-Ghazali menggunakan pendekatan *aksiologis* dalam menilai jenis ilmu. Ilmu-ilmu *Syar'iyah* bersifat terpuji secara keseluruhan. Sedangkan ilmu *Ghairu Syar'iyah*, ada yang terpuji, ada yang tercela, dan ada pula yang mubah. Artinya, dalam keadaan tertentu terpuji, tetapi dalam keadaan yang lain tercela atau mubah. Al-Ghazali menjelaskan

⁵⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 47-48

lebih lanjut, bahwa ilmu itu tercela bukan karena ilmu itu sendiri, tetapi lebih berkaitan dengan faktor manusia.⁵⁶ Al-Ghazali mengatakan:

“Ketahuilah kiranya ilmu itu tidaklah tercela karena ilmu itu sendiri, tetapi tercelanya pada hak manusia”

Salah satu dari tiga sebab yaitu:

- 1) ilmu itu membawa kepada suatu kemelaratan, baik bagi yang memiliki ilmu sendiri atau bagi yang lainseumpama tercelanya ilmu sihir dan mantra-mantra.
- 2) ilmu itu menurut kebiasaannya membuat melarat kepada yang mempunyai ilmu itu sendiri seperti ilmu nju.
- 3) terjun kedalam ilmu tidak memberi faedah kepada orang itu sendiri dai ilmunya. Ilmu semacam ini tercela bagi orang itu. Seperti di pelajarnya ilmu yang tidak jelas, menggali ilmu yang serba rahasia sebelum mempelajari yang telah terpuji dan menelaah rahasia ketuhanan.⁵⁷

Adapun yang mempelajari ilmu yang tidak baik atau fardu, tetapi merupakan keutamaan saja ialah mendalami ilmu berhitung, ilmu kedokteran dan lain-lain. Mempelajari ilmu-ilmu tersebut secara mendalam tidak begitu penting, tetapi berfaedah, menambah kadar pada kaidah yang diperlukan. Ilmu yang telah jelas tercela ialah ilmu sihir, mantra-mantra tenung dan balik mata. Sedangkan yang termasuk mudah ialah, ilmu tentang pantun-pantun (yang tidak cabul), sejarah, dan sebagainya. Dari uraian Al-Ghazali tentang ilmu beserta segalanya

⁵⁶ Ibid, 48

⁵⁷ Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, 41

aspeknya seperti diatas, dalam hubungannya dengan tugas dan tujuan hidup manusia, pampa di sini sikap pragmatis Al-Ghazali dan perhatiannya terhadap segi-segi kemanfaatan yang dibutuhkan dalam mewujudkan tatanan kehidupan dunia untuk mencapai tujuan hidup manusia itu, bahagia dunia dan akhirat

D. Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali

Konsep pendidikan menurut pandangan islam harus dirujuk dari berbagai aspek, antara lain aspek keagamaan, aspek kesejahteraan, aspek kebahasaan, aspek ruang lingkup, dan aspek tanggung jawab. Adapun yang dimaksud aspek keagamaan adalah bagaimana hubungan Islam sebagai agama dengan pendidikan. Maksudnya adalah apakah ajaran Islam memuat informasi pendidikan hingga dapat dijadikan sumber rujukan dalam penyusunan konsep pendidikan Islam. Sedangkan aspek kesejahteraan merujuk kepada latar belakang sejarah pemikiran para ahli tentang pendidikan dalam Islam dari zaman ke zaman, khusus mengenai ada tidaknya peran Islam dalam bidang pendidikan dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan hidup manusia. Kemudian yang dimaksud dengan aspek kebahasaan adalah bagaimana pembentukan konsep pendidikan atas dasar pemahaman secara *etimologi*. Selanjutnya aspek ruang lingkup diperlukan untuk mengetahui tentang batas-batas kewenangan pendidikan menurut ajaran Islam. Perlu diketahui siapa yang dibebankan tugas dan kewenangan untuk melakukan pekerjaan mendidik, yaitu siapa saja yang menurut ajaran Islam dibebankan kewajiban itu. Untuk mengetahui hal itu perlu pula digunakan pendekatan yang

didasarkan kepada aspek tanggung jawab kependidikan itu sendiri tanggung jawab dalam pandangan Islam sangat penting, sebab ia merupakan bagian dari amanat yang harus dilakukan oleh manusia. Berdasarkan rujukan aspek tersebut, maka konsep tentang pendidikan dapat disusun sesuai dengan hakikat pendidikan menurut ajaran Islam. Sebab bagaimanapun juga konsep pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya tak mungkin dipisahkan. Atas dasar kenyataan ini pula, barang kali munculnya pandangan pesimistis terhadap pendidikan Islam.⁵⁸ Pendidikan merupakan suatu usaha memanusiakan manusia. Artinya, dengan pendidikan manusia diharapkan mampu menemukan dirinya dari mana berasal, hadir di dunia ini untuk apa dan setelah kehidupan ini akan kemana, sehingga ia menjadi lebih manusiawi, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak.⁵⁹ Sebenarnya, pendidikan Islam sebagai suatu sistem harus berorientasi kepada tujuan. Tetapi karena pengaruh sistem-sistem sekuler, akhirnya orientasi tersebut tidak kepada tujuan tetapi kepada proses dan atau kepada materi pendidikan itu sendiri. Akibatnya, murid dan guru dalam mengadakan interaksi belajar mengajar cenderung mengkaji ilmu pengetahuan demi ilmu itu sendiri tetapi karena materi. Belajar dan mengajar asal memenuhi target sistem yang rusak itu. Singkatnya kegagalan yang akan diperoleh.

Ketika sistem pendidikan sedang menghadapi masalah tersebut, Al-Ghazali merumuskan konsep pendidikan yang mengarahkan pendidikan dan murid menuju tujuan. Begitu pula terhadap komponen yang lain seperti

⁵⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, Cet 2, 2002), 70-72

⁵⁹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 123

kurikulum. Jika konsep pendidikan yang dirumuskan Al-Ghazali itu diperhatikan dapatlah kita mengubah sistem yang salah dan rusak itu di sinilah letak aktualitas konsep pendidikan Al-Ghazali.⁶⁰ Jadi pendidikan yang saat ini sudah berjalan lurus kita sebagai penerus bangsa setidaknya lebih menguatkan lagi pendidikan yang ada karena pendidikan sangatlah penting untuk dikembangkan dan diteruskan untuk kebaikan anak didik bangsa yang saat ini sudah mengenyam pendidikan yang ada.

E. Dasar Pendidikan

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan dasar pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan sebab dengan adanya dasar juga fungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.⁶¹

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli dan pemikir pendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk

⁶⁰ Ibid, 137-138

⁶¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (jakarta: PT. Bumi aksara, cet. 5, 2012),153

kedua sumber ini.⁶² Sumber pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan pengetahuan dan nilai-nilai yang akan diinternalisasi dalam pendidikan Islam. Sumber ini tentunya telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu. Sumber pendidikan Islam terkadang disebut dengan dasar ideal pendidikan Islam. Urgensi penentuan sumber di sini adalah untuk:

1. Mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang akan dicapai
2. Membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, yang di dalamnya termasuk materi, metode, media, sarana dan evaluasi
3. Menjadi standar dan tolak ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah mencapai dan sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.⁶³

Adapun sumber-sumber pendidikan Islam dapat digali dari beberapa sumber, seperti:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui *ijtihad*. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang

⁶²Ibid, 82

⁶³Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2006), 31

disebut *aqidah*, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut *syari'ah*.⁶⁴

Pendapat lain mengatakan Al-Qur'an adalah kalam mulia yang diturunkan Allah kepada nabi yang paling sempurna (Muhammad saw), ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.⁶⁵

Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah menyatakan, Al-Qur'an dijadikan sumber yang pertama dan utama karena Al-Qur'an di dalamnya berisi beberapa keistimewaan dalam usaha pendidikan manusia, diantaranya: (1) menghormati akal manusia, (2) bimbingan ilmiah, (3) tidak menentang fitrah manusia, (4) penggunaan cerita-cerita (kisah-kisah) untuk tujuan pendidikan, (5) memelihara keperluan-keperluan sosial.⁶⁶

Selanjutnya alasan Al-Qur'an dijadikan sumber utama karena memuat tentang.⁶⁷:

- a. Sejarah pendidikan Islam
- b. Nilai-nilai formatif pendidikan Islam yang meliputi tiga pilar: (1) *i'tiqodiah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada rukun iman yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. (2) *khuluqiah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah (3) *amaliah*, yang berkaitan dengan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan ibadah, seperti sholat, zakat haji, yang bertujuan untuk

⁶⁴Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), 19

⁶⁵Ibid, 32

⁶⁶ibid ,63

⁶⁷ Ibid, 36

aktualisasi nilai-nilai ubudiyah, dan yang berkaitan dengan muamalah (hubungan antar manusia, baik secara individual maupun institusional). Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber hukum Islam hanyalah memuat prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Adapun sebagian ayatnya yang menguraikan prinsip-prinsip dasar tersebut secara rinci merupakan contoh dan petunjuk bahwa seluruh isi kandungan Al-Qur'an masih perlu dijelaskan. Penjelasan Al-Qur'an dapat dijumpai dalam sunnah rasul. Sunnah Rasul merupakan cermin dari segala tingkah laku Rasulullah SAW yang harus diteladani. Inilah salah satu alat pendidikan yang paling efektif dalam pembentukan pribadi. Karena keglobalan Al-Qur'an tidak dapat diuraikan kecuali melalui sunnah Rasul, maka sumber kedua setelah Al-Qur'an adalah sunnah Rasul tersebut.⁶⁸

2. As-Sunnah

Sunnah Rasul dapat diartikan segala sesuatu yang di-nukilkan kepada Nabi Muhammad SAW yang berupa perkataan, perbuatan, taqirinya (kejadian atau perbuatan yang dilakukan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan), ataupun selain itu seperti: sifat, keadaan dan cita-cita (*himmah*) nabi yang belum kesampaian.⁶⁹ Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia

⁶⁸ Ibid, 131

⁶⁹ Ibid, 38

seutuhnya atau muslim yang bertakwa.⁷⁰ Corak pendidikan Islam yang diturunkan dari Sunnah Nabi Muhammad saw adalah sebagai berikut:

- a. Disampaikan sebagai *rahmat lil alamin* (rahmat bagi semua alam), yang ruang lingkungannya tidak terbatas pada spesies manusia, tetapi juga pada makhluk *biotik* dan *abiotik* lainnya.
- b. Disampaikan secara utuh dan lengkap, yang memuat berita gembira dan peringatan pada umatnya.
- c. Apa yang disampaikannya merupakan kebenaran mutlak dan terpelihara *autentitas*-nya.
- d. Kehadirannya sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan senantiasa bertanggungjawab atas aktivitas pendidikan.
- e. Perilaku Nabi Muhammad SAW tercermin sebagai *uswatun hasanah* yang dapat dijadikan figur atau suritauladan, karena perilakunya dijaga oleh Allah, sehingga beliau tidak pernah berbuat maksiat.
- f. Dalam masalah operasional pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan sepenuhnya pada umatnya. Strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran diserahkan penuh pada ijtihad umatnya selama hal itu tidak menyalahi aturan pokok dalam Islam.
- g. Dalam meletakkan ijtihad seberapa sumber dasar pendidikan islam, ada dua pendapat. *Pertama*, tidak menjadikannya sebagai sumber dasar pendidikan islam. Kelompok ini hanya menempatkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai bahan rujukan. Sementara ijtihad hanya sebagai

⁷⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. 5, 2004), 21

upaya memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan konteksnya. *Kedua*, meletakkan ijtihad sumber dasar pendidikan Islam. Menurut kelompok ini meskipun ijtihad merupakan salah satu model *istinbath* hukum, akan tetapi pendapat-pendapat para ulama dalam hal perlu dijadikan sumber rujukan bagi membangun paradigma pendidikan Islam. Dalam hal ini, penulis lebih cenderung pada pandangan kelompok kedua, tanpa bermaksud menyalahkan atau mengingkari pendapat pertama.

Secara *etimologi*, ijtihad berarti usaha keras dan bersungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama, untuk menetapkan hukum suatu perkara atau ketetapan atau persoalan tertentu dari sini dapat diketahui bahwa ijtihad pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penetapan hukum syari'ah yang dilakukan oleh para mutahid muslim, dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan lainnya: *qiyas*, *maslih al-mursalah*, *urf*, dan sebagainya, secara independen, guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat yang ditentukan hukumnya secara syari'ah tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Ekstensi ijtihad* sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan terutama pada masa Nabi Muhammad SAW, setiap waktu guna mengantarkan manusia dalam menjawab berbagai tantangan zaman yang semakin mengglobal dan modal. Oleh karena itu seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal, menjadikan

ekstensi ijtihad pendidikan, tidak hanya sebatas bidang materi atau isi, kurikulum, metode, evaluasi atau bahkan sarana dan prasarana, akan tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan dalam arti yang luas.⁷¹

F. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan dapat dipandang menjadi aplikasi pemikiran filsafati dan filosof bergerak selaras dengan jalan dan dasar pemikirannya, sistem pendidikan Al-Ghazali pun sejalan dengan dasar pemikiran filsafatnya yang mengarah kepada tujuan yang jelas. Dengan demikian, sistem pendidikan haruslah mempunyai filsafat yang mengarahkan kepada tujuan tertentu. Menurut Al-Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarahkan kepada pendekatan diri dari Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat.⁷² Al-Ghazali berkata:

“Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, dan menghubungkan diri dengan para malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran, pengaruh, pemerintah bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri”.⁷³

Menurut Al-Ghazali, pendekatan diri kepada Allah merupakan tujuan pendidikan. Orang dapat mendekatkan diri kepada Allah hanya setelah

⁷¹ Arifuddin Arif, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: GP Press Group, 2008), 40-42

⁷² Abidin Ibnu Rusn, *Pendidikan Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet 2, 2009), 56-57

⁷³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), 198

memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan dapat diperoleh manusia kecuali melalui pengajaran.⁷⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan, bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut:⁷⁵

1. Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah. Di mana dalam menuntut ilmu salah satu dalam penuntut ilmu tujuannya hanya karena Allah dari manusia untuk Allah dan ciptaan dari Allah untuk manusia
2. Menggali dan mengembangkan potensi atau kecenderungan manusia. Setiap manusia memiliki yang namanya fitrah atau peristiwa yang mengakar pada dirinya karena manusia juga dalam kehidupan memiliki yang nama jalan yang baik dan buruk tergantung bagaimana manusia itu menggali hidupnya dengan baik dan benar
3. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya. Setiap manusia memiliki yang namanya tanggung jawab bagaimana ia diberi tanggung jawab atau amanah oleh Allah untuk dirinya dan orang lain dalam bertindak apakah dirinya sudah amanah atau tidak jadi dalam memiliki tanggung jawab seseorang atau manusia harus memiliki kepuasan yang tinggi bagaimana dirinya dipercayai oleh seseorang tau orang lain.

⁷⁴Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 56-57

⁷⁵ Ibid, 60

4. Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela. Dalam diri manusia pasti akan ada keinginan untuk memiliki akhlak atau sifat yang mulia baik dipandang Allah maupun pandangan sesama manusia karena hakekatnya manusia memiliki nafsu yang tinggi walaupun keinginan itu tercapai jika nafsu yang diinginkan tidak dijaga dengan baik-baik maka akhlak dan sifat seseorang akan menjadi bencian Allah dan menjadi bahan pembicaraan orang lain.
5. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama, sehingga menjadi manusia yang manusiawi. Menghargai sifat orang lain itu wajib karena tanpa menghargai orang lain diri kita tidak akan dihargai oleh orang lain sebaik-baiknya manusia akan memiliki kejelekan dimata orang lain maupun dihadapan Allah SWT.

G. Subyek didik

Dalam pendidikan juga ada yang namanya subyek didik, hal ini ada dua kategori subyek didik yaitu ada: guru pendidik, dan juga murid (peserta didik) hal usaha untuk mengembangkan suatu pendidikan agar pendidikan yang dijalan lebih optimal, yaitu Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa:

“Hak guru atas muridnya lebih agung dibandingkan hak orang tua terhadap anaknya.karena orang tua hanya penyebab adanya anak sekarang di alam fana dan guru penyebab hidupnya yang kekal.”⁷⁶

⁷⁶ Al-ghozali, 55

Maka subyek didik ini dimuat dengan:

1. Kriteria dan syarat Guru

Guru adalah pendidikan profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang dipikul pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagai tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.⁷⁷

Menurut Al-Ghazali berpendapat:

Barang siapa mempunyai ilmu lalu mengamalkannya dan kemudian mengajarkannya kepada orang lain, dialah yang disebut-sebut sebagai seorang tokoh besar seantero kerajaan langit. Ia laksana matahari yang menyinari lainnya, sementara ia sendiri tetap bersinar. Atau seperti minyak wangi yang mengaharumi selainnya, sementara ia sendiri tetap harum. Adapun orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkannya, maka ia seperti kitab yang memberi manfaat ilmu kepada selainnya, sementara ia sendiri tidak memperoleh ilmu sedikitpun. Atau seperti batu pengasah, menajamkan selain dirinya, sementara ia sendiri tumpul. Atau seperti jarum yang membuat pakaian guna menutupi tubuh selainnya, sementara ia sendiri telanjang. Atau sumbu pelita yang menerangi selainnya, sementara ia sendiri terbakar.⁷⁸

Dengan demikian, seorang guru merupakan orang yang mulia terkait profesinya menyebarkan ilmu pengetahuan. Umar bin Khatab berkata:

“Barang siapa menyampaikan suatu ucapan (hadis Nabi Muhammad SAW atau ucapan baik lainnya) lalu hal itu diamalkan, maka si penyampai ucapan akan memperoleh pahala sama seperti yang diperoleh si pelaku amalan tersebut”.

Selanjutnya Ibnu Abbas juga berkata:

⁷⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. 5, 2004), 35-40

⁷⁸Ibid, 55

“Seseorang yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain, akan dimintakan ampunan baginya oleh segala sesuatu, termasuk ikan yang berada dalam lautan”.⁷⁹

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan, artinya ada syarat-syarat yang harus di penuhi:

Kriteria dan syarat guru menurut Abidin Ibnu Rusn:

- 1) Guru ialah orang tua kedua di depan murid
- 2) Guru sebagai pewaris ilmu nabi
- 3) Guru sebagai penunjuk jalandan membimbing keagamaan murid
- 4) Guru sebagai sentral figur bagi murid
- 5) Guru sebagai mutivator bagi murid.⁸⁰

Menurut Zakiyah Daradjat dan kawan-kawan tidak sembarangan syarat menjadi seorang guru adalah:

- 1) Takwa kepada allah
- 2) Berilmu
- 3) Sehat jasmani
- 4) Berlakuan baik.⁸¹

Menurut, Jalaluddin syarat menjadi guru yaitu:

- 1) Takwa kepada allah swt
- 2) Ikhlas
- 3) Berilmu

⁷⁹Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin I* (Beirut: Darul Fikr), Hal. 12, Lihat Juga Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin I (Ilmu Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali)*. Terj. Muhammad Al-Baqir, 31

⁸⁰Abdin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta, Cet 2, 2009), 67-71

⁸¹*Ibid*, 41-42

- 4) Santu, lemah lembut, pemurah, sabar, pemaaf, menyuruh kepada yang ma'ruf
- 5) Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, teruta kepada keluarga dan berlaku adil

Menurut undang-undang No. 12 tahun 1954 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia, pada pasal 15 dinyatakan tentang sebagai berikut:

Syarat utama menjadi seorang guru, selain ijazah dan syarat-syarat yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang perlu untuk memberi pendidikan dan pengajaran seperti yang maksud dalam pasal, pasal 4, pasal 5 undang-undang ini.

Berdasarkan pasal-pasal tersebut, Drs. M. Ngalim Purwanto menyimpulkan bahwa syarat-syarat untuk menjadi guru dapat kita simpulkan sebagai berikut:

- 1) Berijazah
- 2) Sehat jasmani dan rohani
- 3) Takwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkelakuan baik
- 4) Bertanggung jawab
- 5) Berjiwa nasional.⁸²

2. Tugas dan tanggung jawab guru

Guru menempati kedudukan yang terhormat dimasyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat

⁸² Ngalim Purwanto, *Iku Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 139.

tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia⁸³.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka dipundak guru di berikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tanggung jawab, sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah.⁸⁴ Tangung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.⁸⁵ Guru memiliki tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.⁸⁶

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembgkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.⁸⁷

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikannya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan

⁸³ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, 31

⁸⁴ Ibid, 31

⁸⁵ Ibid, 36

⁸⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 6

⁸⁷ Ibid, 7

hendaknya dapat memotivasi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada siswanya.⁸⁸

Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah mencerdaskan menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungan karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.⁸⁹

Dalam literatur berat diuraikan tugas-tugas guru selain mengajar yaitu berbagai macam tugas yang sesungguhnya berkaitan dengan mengajar.

Ag. Soejono, merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang
3. Memperhatikan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik

⁸⁸ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 7.

⁸⁹ *Ibid*, 7

5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁹⁰

3. Adab dan kepribadian guru

Dalam konteks masyarakat muslim, guru haruslah orang yang sangat mematuhi Islam, bukan hanya dalam penampilan saja tetapi juga dalam batinnya. Dia haruslah orang yang baik dan soleh, yang merasa bahwa menjadi tanggung jawabnya melatih para murid agar menjadi orang-orang muslim yang baik.⁹¹

Dalam ilmu pendidikan dinyatakan, sebagaimana dijelaskan oleh Anwar Jasin, bahwa guru adalah tokoh panutan bagi peserta didiknya. Sebagai pendidik, seorang guru harus memenuhi standart kualitas pribadi tertentu, antara lain:

1. Penuh rasa tanggung jawab. Dalam arti mengetahui dan memahami nilai dan norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut, terutama di depan murid-muridnya.⁹²
2. Berwibawa dalam arti memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai dan moral, sosial serta intelektual dalam diri kepribadiannya, serta memiliki kelebihan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang hendak diajarkan kepada murid-muridnya
3. Dewasa dan mandiri dalam mengambil keputusan. Dalam mendidik dan mengajar, terutama dalam pembelajaran dan proses belajar

⁹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 79

⁹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, 79

⁹² Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses* (Surabaya: Elkaf, 2005), 11

mengajar, seorang guru senantiasa perlu mengambil berbagai keputusan untuk dapat bertindak sesuai dengan kondisi muridnya.⁹³

4. Berdisiplin dalam arti taat kepada peraturan dan tata tertib kelas dan sekolah secara konsisten atas kesadaran sendiri
5. Berdedikasi dalam melaksanakan pekerjaan guru sebagai panggilan baginya jabatan guru bukansekedar sebagai pekerjaan untuk mencari nafkah tetapi sebagai pengabdian kepada tuhan, masyarakat dan bangsa serta kemanusiaan.⁹⁴

4. Anak Didik (Murid)

Dilihat dari segi kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁹⁵ Dalam pandangan modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan. Hal ini antara lain dapat dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar.⁹⁶

Keterangan tentang hal-hal yang harus diperhatikan murid ketika mencari ilmu diterangkan Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulummuddin*, adapun keterangannya dapat diuraikan sebagai berikut:

⁹³ Mujtahid, *Perkembangan Profesi Guru*, 45

⁹⁴ Ibid, 46

⁹⁵ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) Cet 1, 144

⁹⁶ Ibid, 131

1. Seorang murid harus mengawali langkah dengan menyucikan hati dari perilaku buruk dan sifat-sifat tercela.
2. Seorang murid harus mengurangi segala hal yang berkaitan dengan kesibukan duniawi dan menjauh dari keluarga atau tempat tinggal, sebab keterikatan akan memalingkan dari tujuan yang hendak dicapai
3. Seorang murid hendaknya tidak bersikap angkuh terhadap ilmu dan tidak pula menonjolkan kekuasaan terhadap guru yang mengajarnya, tetapi menyerahkan bulat-bulat kendali dirinya kepadanya dan mematuhi segala nasihatnya
4. Bagi murid yang memulai menuntut ilmu seharusnya tidak memalingkan perhatiannya untuk mendengar pendapat-pendapat manusia yang simpang siur, baik ilmu yang sedang dipelajarinya itu termasuk ilmu-ilmu dunia, maupun ilmu-ilmu akhirat.
5. Seorang penuntut ilmu harus menunjukkan perhatiannya yang sungguh-sungguh kepada tiap-tiap disiplin ilmu yang terpuji, agar mengetahui tujuannya masing-masing
6. Seorang murid hendaknya tidak melibatkan diri dalam berbagai macam ilmu pengetahuan secara bersamaan, melainkan melakukannya dengan menjaga urutan prioritasnya, yaitu memulai dari yang paling penting darinya (ilmu dasar)
7. Seorang murid hendaknya tidak melibatkan diri dalam suatu bagian ilmu sebelum menguasai bagian yang sebelumnya, sebab semua ilmu

berurutan secara teratur, sebagiannya merupakan sarana bagi sebagian yang lain

8. Seorang murid hendaknya memastikan kebaikan atau kemuliaan dari setiap cabang ilmu yang sedang dipelajarinya
9. Hendaknya seorang murid menjadikan tujuannya menuntut ilmu untuk menghiasi batinnya dengan segala aspek kebajikan
10. Seorang murid hendaknya mengetahui hubungan suatu ilmu dengan tujuannya. Hal ini dimaksudkan agar ia dapat mendahulukan ilmu yang dekat dan perlu sebelum mendalami ilmu yang jauh, mendahulukan yang penting sebelum yang lainnya, dan tidak ada yang lebih penting dari pada urusan keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.⁹⁷

H. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam satu sistem pendidikan, karena ia merupakan instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *curare* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari awal hingga akhir. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan manhaj, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum

⁹⁷ Al-Ghozali, *Ihya'*, 149-164

berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta nilai.⁹⁸

Kurikulum yang disusun Al-Ghazali sesuai pandangannya mengenai tujuan pendidikan, yakni mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Al-Ghazali mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk ke sana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan. Jika ilmunya banyak dan sempurna, ia akan semakin dekat kepada Allah dan semakin menyerupai Malaikat⁹⁹.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu adalah merupakan landasan yang digunakan pendidikan untuk membimbing peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental. Namun, konsep dasar kurikulum ini jika ditelusuri lebih jauh, kurikulum sebenarnya tidak sederhana itu, tetapi kurikulum dapat diartikan menurut fungsinya sebagaimana dalam pengertian berikut ini:

1. Kurikulum sebagai program studi

Pengertiannya adalah seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau instansi pendidikan lainnya.

2. Kurikulum sebagai konten

Pengertiannya adalah data atau informasi yang tertera dalam buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar

⁹⁸Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembeajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet 11, 1999), 16

⁹⁹Ibid, 89-90

3. Kurikulum sebagai kegiatan berencana

Pengertiannya adalah kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan berhasil

4. Kurikulum sebagai hasil belajar

Pengertiannya adalah seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa mengespesifikasi cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan

5. Kurikulum sebagai pengalaman belajar

Pengertiannya adalah kesekuruhan pengalaman belajar yang direncanakan dibawah pimpinan sekolah

6. Kurikulum sebagai reproduksi kultural

Pengertiannya adalah transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak atau generasi muda masyarakat tersebut.

Dari beberapa definisi di atas, baik dilihat dari fungsi maupun tujuan kurikulum, pengertian kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan yang terperinci berupa bentuk bahwa pendidikan, sasaran-sasaran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program. Dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang

diinginkan.¹⁰⁰ Jika dijabarkan dalam perkembangan usia anak berdasarkan didaktis menurut rasullah adalah sebagai berikut:

1. Usia 00-06 tahun, adalah masa asuhnya orang tua
2. Usia 06-09 tahun, adalah masa dimulainya pendidikan anak
3. Usia 09-13 tahun, adalah masa pendidikan kesusilaan dan latihan kemandirian
4. Usia 13-16 tahun, masa evaluasi terhadap pendidikan yang telah berjalan sejak pembiasaan, dimulainya pendidikan formal, pendidikan kesusilaan, dan pendidikan latihan kemandirian
5. Usia 16 tahun dan seterusnya adalah pendidikan kedewasaan.¹⁰¹

Dengan hal ini adapun periodisasi berdasarkan psikologis dalam kaitannya dengan kurikulum pendidikan yang dikemukakan Al-Ghazali adalah materi keilmuan yang disampaikan kepada murid hendaklah secara berurutan, mulai dari hafalan dengan baik, mengerti, memahami, menyakini dan membenarkan terhadap apa yang diterima sebagai pengetahuan tanpa memerlukan dalil.¹⁰²

Al-Ghazali berkata:

Maka sewajarnya adalah didahulukan kepada anak-anak pada awal pertumbuhannya supaya (materi keilmuan) dihafalkan dengan baik, kemudian senantiasa terbukalah pengertian nanti sedikit demi sedikit sewaktu dia telah besar (matang intelektualnya). Jadi permulaannya dengan menghafal, kemudian dengan memahami, meyakini dan membenarkan. Dan kemudian termasuk hal yang berhasil pada anak-anak¹⁰³

¹⁰⁰ Arifuddin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 80-81

¹⁰¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 91-95

¹⁰² Ibid, 96

¹⁰³ Al-Ghozali, *Ihya' juz 1*, 93

I. Metode Pendidikan

Dari uraian mengenai kurikulum pendidikan menurut Al-Ghazali di atas dapat di pahami bahwa Al-Ghazali telah meletakkan dasar-dasar penyusunan kurikulum yang harus disampaikan kepada dan diterima oleh murid secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak untuk mencapai derajat yang tinggi, baik di dalam dunia maupun diakhirat. Pertahapan itu kemudian melahirkan metodi khusus pendidikan menurut Al-Ghazali, dan tampak bahwa ia menekankan kepada pendidikan agama dan akhlak:

1. Metode khusus pendidikan agama

Metode pendidikan agama menurut Al-Ghazali, prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah. Yang demikian ini merupakan pantulan dari sikap hidupnya yang sufi dan tekun beribadah. Dari pengalaman pribadinya, Al-Ghazali menemukan cara untuk mencegah manusia dari keraguan terhadap persoalan agama ialah adanya keimanan terhadap allah, menerima dengan jiwa yang jernih dan akidah yang pasti pada usia sedini mungkin. Kemudian mengkokohkannya dengan argumentasi yang didasarkan atas pengkajian dan penafsiran Al-Qur'an dan Hadis-Hadis secara mendalam disertai dengan tekun beribadah, bukan melalui ilmu kalam atau lainnya yang bersumber dari akal. Pendidikan agama pada kenyataannya lebih sulit dibandingkan dengan pendidikan lainnya, karena pendidikan agama

menyangkut masalah perasaan dan lebih menitik beratkan pembentukan kepribadian murid. Oleh karena itu, para guru agama dituntut berusaha sedemikian rupa hingga dapat membawa murid kearah tercapainya tujuan pendidikan.¹⁰⁴

Prof. H. M. Arifin, M. Ed menyatakan:
Bahwa para guru adalah pemegang posisi kunci yang menentukan keberhasilan proses pendidikan.¹⁰⁵

prof. Dr. Zakiah Darodja:
Bahwa pendidikan agama dalam arti pembinaan kepribadian, sebenarnya telah dimulai sejak anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan¹⁰⁶ sehingga Al-Ghazali mengusahakan menerapkan konsep pendidikannya dalam bidang agama dengan menanamkan akidah sedini mungkin dinilai tepat.

2. Metode pendidikan akhlak

Al-Ghazali mengidentifikasi akhlak sebagai berikut:

“ akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara’, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk”.¹⁰⁷

Kalau kita mengenal adanya dua jalur dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu jalur sekolah yang meliputi: pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan disanan,

¹⁰⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 97-98

¹⁰⁵ Arif, *Ilmu Pendidikan Islam*, 12

¹⁰⁶ Zakiah Daridjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 109

¹⁰⁷ Al-Ghozali, *Ihya’*, 109

pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional dan jalur luar sekolah yang meliputi: keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan sejenisnya, kesemua itu pada akhirnya harus pada mewujudkan manusia yang berakhlak mulia.

Menurut Al-Ghazali, ciri-ciri manusia yang berakhlak mulia ialah: banyak malu, sedikit menyaki orang, banyak perbaikan, lidah banyak yang benar, sedikit bicara banyak bekerja, sedikit terperosok epada hal-hal yang tidak perlu, berbuat baik, menyambung silaturrahim, lemah lembut, penyabar, banyak berterima kasih, rela kepada yang ada, dapat mengendalikan diri ketika marah, kasih sayang.¹⁰⁸

J. Evaluasi pendidikan

1. Pengertian evaluasi

Rangkaian akhir dari suatu proses pendidikan islam adalah evaluasi atau penilaian. Berhasil atau tidaknya pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap *aoutput* yang dihasilkannya. Jika hasilnya sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam tujuan pendidikan islam, maka usaha pendidikan itu dapat dinilai berhasil, tetapi jika sebaliknya, maka ia dinilai gagal. Dari sini dapat dipahami betapa urgennya evaluasi dalam proses pendidikan islam.¹⁰⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka secara sederhana evaluasi pendidikan islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk

¹⁰⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 99-100

¹⁰⁹ Ibid, 117

menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan islam.¹¹⁰ surat Al-Hasyr ayat 18 dijadikan oleh Al-Ghazali sebagai landasan berpijak dalam menguraikan tentang evaluasi diri:

2. Tujuan dan fungsi evaluasi

Tujuan program evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman anak atau peserta didik untuk meningkatkan kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa diantara anak didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga anak yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya¹¹¹

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

وَآتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, bertawalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). (Qs. Al-Hasyr:18)¹¹².

Dikaitkan dengan pendidikan, evaluasi pendidikan berarti usaha memikirkan, mbandingkan, memprediksi, (memperkirakan), menimbang, mengukur dan menghitung segala aktifitas yang telah berlangsung dalam proses pendidikan, untuk meningkatkan usaha dan aktivitasnya sehingga dapat seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai tujuan yang lebih baik diwaktu yang akan datang. Adapun tujuan evaluasi pendidikan secara khusus berkaitan erat dengan masing-

¹¹⁰ Ibid, 77

¹¹¹ Arifuddi Arif, *Ilmu Pendidikan*, 118

¹¹² Ibid, 492

masing subyek dan aktifitas atau obyek. Karena itu, tujuan pendidikan perlu diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tujuan evaluasi bagi pemimpin:

- a. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan mengarahkan pemikiran anggotanya dalam menyusun perencanaan dan penetapan keputusan yang baku dalam mewujudkan tugas organisasinya
- b. Untuk mengetahui bagaimana ide dan konsep yang selanjtnya menjadi kebijaksanaan dalm mewujudkan program membantu mengatasi segala persoalan anggotanya
- c. Untuk mengetahui sejauh mana perhatannya terhadap kepentingan orang lain, dalam hal ini orang-orang yang terkait dengan proses kependidikan, ini bisa diketahui dari tingkat keakraban hubungan mereka sehingga ia merasa berada dalam anggota yang dipimpinnya dan bukan di luarnya.
- d. Untuk meningkatkan pengabdian diri demi kepetingan organisasi yang dipimpinnya, mengedepankan kepentingan lembaga dari pada kepentingan lainnya.

2. Tujuan evaluasi bagi subyek didik

- a. Bagi guru
 1. Untuk mengetahui kemajuan belajar siswa
 2. Untuk mengetahui kedudukan masing-masing murid dalam kelompok

3. Untuk mengetahui kelebihan dalam cara belajar mengajar untuk dipertahankan
 4. Untuk menentukan kelulusan murid dalam jenjang tertentu
- b. Bagi murid
1. Untuk mengetahui kemampuan dan hasil belajar
 2. Untuk memperbaiki cara belajar
 3. Untuk menumbuhkan motivasi belajar
 4. Untuk meluruskan arah tujuan belajar
3. Tujuan evaluasi bagi wali murid
- a. Untuk mengetahui hasil belajar anaknya
 - b. Untuk meningkatkan bimbingan dan bantuan kepada anaknya dalam belajar
 - c. Untuk mengarahkan terbentuknya spesialisasi keilmuan agar berprofesi
 - d. Untuk memberikan wawasan kepada anaknya agar memilih jurusan atau jenis pendidikan lanjutan tertentu yang sesuai dengan bakatnya
4. Tujuan evaluasi pendidikan bagi tenaga administrasi
- a. Untuk meningkatkan mekanisme kerja dan pengawasan bagi kemajuan sekolah
 - b. Untuk mengetahui kelebihan masing-masing personal sehingga dapat menempatkannya sesuai dengan ahlinya
 - c. Untuk memperoleh bahan penelitian dalam kependidikan

- d. Untuk mendapatkan bahan guna memilih, menimbang dan memutuskan kebijaksanaan.¹¹³



¹¹³ Abidin ibnu rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 111-113

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Dalam pendidikan ada yang namanya ilmu yaitu akal pikir seseorang dalam mengenyam suatu pendidikan disitu adalah untuk memperoleh ilmu yang barokah bagi bangsa dan negara
2. Dalam pendidikan yaitu yang harus diketahui adalah keutamaan dalam menuntut ilmu yaitu senantiasa untuk bertakwa kepada tuhan yang maha esa. Dalam pendidikan ada beberapa yaitu: dasar pendidikan dengan dasar tersebut dari sumber apakah pendidikan di kembangkan yaitu al-qur'an, assunnah dan ijtihad
3. Dalam pendidikan harus tahu untuk apa dan kepada siapa pendidikan dituju yaitu pendidikan dituju hanya untuk mendekatkan diri kepada allah dan senantiasa untuk mencerdaskan otak pada diri sendiri dan kepada orang lain
4. Dalam pendidikan juga harus diciptakan yang namanya kurikulum pendidikan karena kurikulum sebagai komponen-komponen tercapainya suatu pendidikan

5. Dan dalam pendidikan harus ada yang namanya subyek pendidikan karena jika tidak ada subyek pendidikan suatu pendidikan tidak akan berjalan dengan mulus yaitu guru dan anak didik
6. Dalam pendidikan ada yang namanya metode pendidikan yaitu gunanya dalam pendidikan harus adanya metode atau strategi dalam pendidikan arena metode untuk membahagiakan peserta didik dengan hal itu pembelajaran yang diberikan tidak membosankan dengan adanya metode atau strategi yang diberikan
7. Dalam pendidikan harus adanya evaluasi pendidikan karena evaluasi gunanya untuk mengukur maju atau tidaknya dalam pendidikan pendidik dalam memberikan materi atau pelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

B. Saran

Dengan mempertimbangkan hasil tulisan di atas, maka penulis menyarankan:

1. Sebaiknya bagi para orang tua mempersiapkan bagi anak-anaknya pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam dengan memberikan tauladan yang bagi anak-anaknya.
2. Sebaiknya bagi para pembuat kebijakan pendidikan dalam membuat suatu peraturan mengenai pendidikan melibatkan aspek-aspek tujuan dari pendidikan Islam.
3. Sebaiknya bagi pendidik dan anak didik meluruskan niat awal dalam kegiatan belajar dan mengajar, dengan niat untuk mendekatkan diri kepada

Allah dan bersikap profesional terhadap kedudukannya sebagai pendidik atau sebagai anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Karim Amrullah dan Djumransjah, 2007, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: Uin Malang Press
- Ahmad marimba, 1987, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Alma'arif
- Akhyak, 2005, *Profil Pendidikan Sukses*. Surabaya: eLKAF
- Al-Ghazali, 2002, *Penyelamat Jalan Sesat*, alih bahasa: Nasib Mustafa. Jakarta: CV Cendikia Sentra muslim
- Al-ghazali, 2004, *Pembuka Pintu Hati*. Banung: MQ Publishing
- Al-Ghazali, 2011, *Ihya' Ulumuddin*. Surabaya: Al-Hidayah,
- Anwar Saeful, 2007, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali*. Jawa barat: cv pustaka setia
- Ar Muhammad, 2003, *Pendidikan Di Alaf Baru*. yogya karta: prisma sophie
- Arif Arifuddin, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: GP Press Group
- Arifin M, 1987, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin. H. M, 1991, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bik Hudari 1950, terj zuhri. *Tarikh Al Tasrinal Islam*. Semarang: darul ihya
- Bin Muhammad al-Ghazali Abu Hamid Muhammad, *Ihya' Ulumuddin I*. Beirut: Darul Fikr lihat juga Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin I (Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali)*. terj. Muhammad al-Baqir
- Daradjat Zakiyah, 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1998, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Surabaya: al-Hidayah
- Hamalik Oemar, cet 11, 1999, *Kurikulum Dan Pembeajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasan M, 2006, *Perbandingan Madzhab*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ibnu rusn Abidin, cet 1, 1998, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: pustaka pelajar
- Jalaluddin, cet 2, 2002, *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

- langgulung Hasan, , 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-ma'arif
- Mansur, 2002, cet 111, *Ajaran Dan Teladan Para Sufi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada
- Mujib Abdul, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media
- Mustofa Yasin, 2007, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sketsa
- Nata Abuidin, 2000, *Pemikiran Tokoh Islam*. Jakarta: bumi aksara
- Nizar Samsul, cet. 5, 2012, *Filsafat Pendidikan Islam* . Jakarta: PT. Bumi aksara
- Noor Syam Muhammad , 1986, *Falsafah Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional
- Nurdin Muhammad, 2008, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Ar-Ruzz, Media Group
- Purwanto Ngalim, 2009, *Pendidikan Teoritisdan Praktis*. Bandung: remaja rosdakarya
- Purwanto, 2001, *Ihya'Ulumuddin*. Bandung: Marja'
- Smihtc Margareth, 2000, *Pemikiran Dan Doktrin Mstis Imam Al-Ghazali* ,cet 1, alih bahasa amrpuni. Jakarta: riona cipta
- Soegarda poerbakawatja,1976, *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung
- Sugiono,2009, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tafsir Ahmad, 2010, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tim penyusun, 2017, pedoman penulisan karya ilmiah. Jember: IAIN JEMBER.
- Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: citra Umbara, 2012
- Uzer usman Moh, 1998, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- wijaya Hima,200, *Mengenal Al-Ghazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan*. Bandung: mizan media utama MMU.
- Zainuddin, 1991, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: bumi aksara

PERNYATAAN KE ASLIAN TULISAN

Yang betanda tangan di bawah ini:

Nama: Nurin Alfaidah

NIM: 084141342

Prodi/jurusan: pendidikan agama islam/pendidikan islam

Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut: IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul “**konsep pendidikan islam perspektif imam al-ghazali (studi tokoh pemikiran imam al ghazali dalam kitab terjemah *ihya' ulumuddin* oleh purwanto)**” adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 02 oktober 2018

Saya yang menyatakan



Nurin Alfaida

NIM. 084141342

IAIN JEMBER

DOKUMENTASI



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

| NO | Hari, Tanggal | jam | Jenis kegiatan | Ttd |
|----|----------------------|-------|---|---|
| 1. | Rabu, 06 juni 2018 | 08.00 | Mencari data primer di perpustakaan IAIN jember |  |
| 2. | Senin, 18 juni 2018 | 09.00 | Mencari data primer di perpustakaan IAIN Jember |  |
| 3. | Selasa, 26 juni 2018 | 13.00 | Data sekunder di perpustakaan IAIN jember |  |
| 4. | Jumaat, 06 juli 2018 | 08.00 | Mencari sumber data primer di toko buku |  |
| 5. | Rabu, 11 juli 2018 | 09.00 | Mencari data sekunder di perpustakaan daerah |  |
| 6. | Senin, 16 juli 2018 | 08.00 | Mencari buku sekunder di perpustakaan Iain jember |  |
| 7. | Senin, 22 juli 2018 | 10.00 | Mencari buku sekunder di toko buku |  |

Jember, 02 oktober 2018

Mengetahui,

Mahasiswi



Nurin Alfidah

084141342

MATRIK

| Judul | Variabel | Sub variabel | Indikator | Sumber Data | Metode Penelitaian | Permasalahan |
|---|------------------|--------------|---|--|--|---|
| Pendidikan islam perspektif Imam Al-Ghazali | Pendidikan islam | - | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian ilmu 2. Keutamaan ilmu 3. Klasifikasi ilmu 4. Pendidikan perspektif imam Al-Ghazali: <ol style="list-style-type: none"> a. Dasar pendidikan b. Tujuan pendidikan c. Subyek pendidikan d. Kurikulum pendidikan e. Metode pendidikan f. Evaluasi pendidikan | Dokumentasi Kepustakaan: <ol style="list-style-type: none"> a. Buku primer: <i>ihya'ulumuddin</i> b. Buku sekunder: -seluk beluk pendidikan Al-Ghazali -pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif 2. Jenis penelitiannya: <i>library research</i> 3. Metode pengumpulan data: - dokumentasi 4. Metode analisis data: Kualitatif analisis (Conten analisis) Keabsahan datanya: triangulasi sumber | Bagaiman pendidikan islam perspektif imam Al-Ghazali? |

BIODATA



Nama : Nurin Alfaidah

Nim : 084141342

Tempat, Tanggal Lahir: Jember, 20 Agustus 1995

Prodi: Pendidikan Islam

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas: Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Riwayat pendidikan: TK: Taman Kanak-Kanak Tunas Bangsa Karang Harjo – Silo – Jember

SD: SD Negeri 01 Karang Harjo – Silo – Jember

MTs: Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Jember

MAN: Mandrasah Aliyah Negeri 02 Jember

S1: IAIN (Institut Agama Islam Negeri) jember

